

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Merambah Jalan Spiritual”

WACANA

Abdul Muis Naharong
New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan

M. Sidi Ritaudin
**Fenomena Etika Agama dan Spiritualisasi
Politik Perspektif Islam**

Aktobi Gozali
**Berdialog dengan Al-Qur'an: Perspektif
Rasional-Filosofis**

Izza Rohman
**Indonesian Muslim Scholars' Conceptions on
the Method of Thematic Interpretation of the
Qur'an**

Shobahussurur Amir
Buya Hamka: Tokoh Modernis Karismatik

BOOK REVIEW

Mujiburrahman
**Orang-orang Besar dalam Ensiklopedi Cak
Nur**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. XI, No. 1, 2009

Dewan Redaksi

Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Bahtiar Effendy
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Kudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Merambah Jalan Spiritual

Articles

- 1-40 **New Age: Spiritualitas Orang Perkotaan**
Abdul Muis Naharong
- 41-54 **Fenomena Etika Agama dan Spiritualisasi Politik Perspektif Islam**
M. Sidi Ritaudin
- 55-78 **Berdialog dengan Al-Qur'an: Perspektif Rasional-Filosofis**
Aktobi Gozali
- 79-96 **Indonesian Muslim Scholars' Conceptions on the Method of Thematic Interpretation of the Qur'an**
Izza Rohman
- 97-106 **Buya Hamka: Tokoh Modernis Karismatik**
Shobahussurur Amir

Book Review

- 107-128 **Orang-orang Besar dalam Ensiklopedi Cak Nur**
Mujiburrahman

MERAMBAH JALAN SPIRITUAL

Mengawali tahun 2009, **Refleksi** mengusung tema “Merambah Jalan Spiritual”. Dalam dua dasawarsa terakhir masyarakat di berbagai belahan dunia yang dilanda oleh demam spiritualitas. Fenomena ini begitu luasnya di Barat sehingga melahirkan slogan “Spirituality, yes, Organized religion, no.” Abdul Muis Naharong mencoba mendeskripsikan New Age, salah satu aliran spiritual, yang menyebar ke negara-negara Timur, termasuk Indonesia, akibat proses globalisasi.

Fenomena gerakan New Age sebagaimana dipaparkan pada tulisan pertama juga diamini oleh M. Sidi Ritaudin pada pengantar tulisannya. Menurutnya, gerakan New Age muncul sebagai suatu reaksi kritis terhadap kemodernan yang rasional. Gerakan ini meyakini adanya perubahan yang mendasar terhadap dominasi rasio dan ilmu pengetahuan di atas Tuhan (baca: iman). Gerakan ini mencari suatu keseimbangan baru antara rasio dan iman yang memusatkan jalan batin menuju sumber kehidupan ilahiah.

Selaras dengan artikel kedua, Aktobi Gozali melihat kenyataan bahwa al-Qur’an kadang dianggap tidak mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan. Menurutnya, salah satu faktor penyebabnya adalah kesalahan dalam cara membaca al-Qur’an, sehingga dalam konteks ini penting reposisi al-Qur’an berhadapan dengan subyek yang memahaminya, agar makna al-Qur’an menjadi lebih kontekstual dan aplikatif dalam merespons berbagai persoalan kehidupan. Sebuah pendekatan rasional-filosofis yang melahirkan pemahaman kontekstual, menjadi keniscayaan saat pendekatan tekstual/harfiah tidak dapat memberikan solusi baik pada tataran pemuasan rasio, maupun tuntutan praktis. Sebuah upaya reposisi yang berimplikasi pada konsekuensi ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Persoalan makna al-Qur’an yang kontekstual dan aplikatif setidaknya dapat dibaca pada sejumlah buku tafsir karya sarjana Muslim di Indonesia, sebagaimana yang diungkapkan oleh Izza Rohman. Menurutnya, wacana tafsir tematik di Indonesia berputar pada tiga isu: tema apa yang sepatutnya dikembangkan, prinsip-prinsip apa yang perlu digarisbawahi, dan

bagaimana metode tafsir tematik semestinya diterapkan. Beberapa sarjana memandang bahwa tema-tema mengenai masalah sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan dan keterbelakangan, lebih sepatutnya dipilih dalam kajian tafsir tematik. Sedangkan para sarjana yang lain tidak mengistimewakan tema tertentu di atas tema yang lain. Terlepas dari tema (atau term) apa yang dibincangkan dalam tafsir tematik, setidaknya ada dua prinsip yang umumnya disepakati. Yang pertama adalah pentingnya memperlakukan al-Qur'an sebagai suatu kesatuan yang utuh, dan yang kedua adalah pentingnya memerhatikan kronologi pewahyuan al-Qur'an.

Salah satu mufasir Indonesia yang karyanya sangat dikenal adalah Hamka. Shobahussurur menganalisis tokoh ini dengan mengukur produktivitasnya. Seseorang yang secara formal tidak mengenyam pendidikan sekolah, tetapi mampu menulis banyak hal. Hamka menulis tentang sejarah, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa, dan sastra. Karyanya menghadirkan respons yang aktif dari kondisi yang terjadi di masyarakat. ketika masyarakat urban menghadapi pemahaman tasawuf yang ekstrem berhadapan dengan pola hidup sekuler yang hedonis, ia menulis *Tasawuf Modern*. Saat terjadi fenomena perseteruan akut antara adat dan agama, dia menulis *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. Saat masyarakat modern lari dari agama mengikuti kehidupan materialistis, dia menulis *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Respons terhadap kondisi masyarakat juga diungkapkan ketika sedang merenung di dalam penjara, hingga lahir karya monumentalnya: *Tafsir Al-Azhar*.

Sebagai penutup pada **Refleksi** kali ini, Redaksi menyajikan *book review* komprehensif yang ditulis oleh Mujiburrahman atas sebuah buku yang berjudul Ensiklopedi Nurcholish Madjid. *Book review* ini membuka pintu kemudahan bagi pembaca buku ini dengan melakukan klasifikasi terhadap orang-orang besar dalam ensiklopedi ini. Klasifikasi tersebut mencakup kelompok Nabi dan Rasul, sahabat-sahabat Nabi, para pemikir muslim klasik, tokoh-tokoh agama dan politik di Indonesia, dan pemikir muslim modern, ilmuwan, serta politisi Barat.

Selamat membaca.!

Redaksi

NEW AGE: SPIRITUALITAS ORANG PERKOTAAN

Abdul Muis Naharong

Program Studi Falsafah dan Agama Universitas Paramadina Jakarta

abdul.muis@paramadina.ac.id

Abstract: *This article examines the phenomenon that occurs in the last two decades in the community in various parts of the world stricken by the fever of spirituality. The various forms of spirituality emerge. This phenomenon is so widely in the West that gave birth to the slogan “Spirituality, yes, Organized religion, no.” One of the movements of this spirituality is New Age, which is a combination of various teachings and practices. The uniqueness of this movement makes the scholars acknowledged that the New Age is difficult to describe. Abdul Muis Naharong tried to describe the New Age which spread to Eastern countries, including Indonesia, due to the globalization process. The spread of ideas and New Age practices take place primarily through the mediation of books imported from the West, and some studies centers established by institutions and individuals in this country.*

Keywords: *Spirituality, counter culture, transformation of experience.*

Abstrak: *Artikel ini mengkaji fenomena yang terjadi dalam dua dekade terakhir di berbagai komunitas di berbagai bagian dunia yang dilanda demam spiritualitas. Berbagai bentuk spiritualitas muncul. Fenomena ini begitu meluas di Barat sehingga melahirkan slogan "Spirituality, yes, Organized religion, no". Salah satu gerakan spiritualitas ini adalah New Age, yang merupakan kombinasi dari berbagai ajaran dan praktik. Keunikan gerakan ini membuat para sarjana mengakui bahwa New Age sulit untuk dijelaskan. Abdul Muis Naharong mencoba menggambarkan New Age yang menyebar ke negara-negara Timur, termasuk Indonesia, karena proses globalisasi. Penyebaran ide dan praktik New Age terutama terjadi melalui media buku yang diimpor dari Barat, dan beberapa pusat studi yang didirikan oleh lembaga dan individu di negara ini.*

Kata Kunci: *Spiritualitas, budaya tandingan, transformasi pengalaman.*

Pendahuluan

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang dikeluarkan baru-baru ini, yang melarang umat Islam Indonesia mempraktikkan yoga menuai banyak kritikan. MUI melarang umat Islam mempraktikkan yoga dengan alasan akan melemahkan iman dan merusak akidah mereka, Sedangkan sebagian kaum Muslim yang mempraktikkannya mengatakan bahwa mereka melakukan yoga dengan tujuan kesehatan, dan sebagian lagi dengan tujuan untuk memperdalam Spiritual mereka, Dengan kata lain, mereka menolak alasan pelarangan yang dikemukakan oleh MUI, Kedua alasan yang dikemukakan oleh orang-orang yang mempraktikkan yoga ini bisa dipahami dan dimengerti dengan baik kalau ditinjau dari sudut praktik, terapi, dan spiritual *New Age*, yang menurut Julia Howell, telah menarik minat kalangan Muslim kota di negeri ini selama dua dasawarsa terakhir.¹

New Age masuk ke Indonesia dan negara-negara lain di Timur berkat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi Seperti ini membuat manusia yang hidup di berbagai tempat di dunia dapat saling berhubungan secara reguler. Sebagai akibatnya, dunia telah menjadi satu jaringan hubungan sosial yang sangat luas, Dalam keadaan seperti ini, ide-ide dan budaya-budaya dengan deras mengalir, meskipun arahnya masih sangat tidak berimbang, Arus informasi yang mengandung ide-ide dan budaya-budaya lebih banyak mengalir dari Utara ke Selatan. Di samping itu, berkat perkembangan transportasi yang semakin maju, manusia dan barang-

barang juga ikut mengalir dalam jumlah dan frekuensi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Salah satu dari ide-ide dan budaya-budaya tersebut adalah *New Age*. Sebagai akibat dari kemudahan dalam memperoleh dan membaca² literatur mengenai paham ini, maka ide tentang *New Age* atau gerakan *New Age* yang lahir di Barat telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Di Indonesia, hal ini bisa dilihat, misalnya, dari pembahasan mengenai *New Age*, yang merupakan ‘topik utama’ majalah Panjimas, terbitan September 2003. Di samping itu, berbagai macam terapi, ritus, pelatihan dan praktik *New Age*, seperti Yoga, Meditasi, Reiki, Feng Sui, kartu Tarot, Aroma Terapi, penggunaan Kristal, dan sebagainya telah lama dipraktikkan oleh banyak penganut berbagai agama di Indonesia.

Tulisan ini merupakan penelusuran awal mengenai (gerakan) *New Age*, yang diakui oleh semua sarjana yang meneliti gerakan ini sebagai aliran spiritual kontemporer yang sukar dipahami dan dideskripsikan secara pasti.³ Di dalam artikel ini penulis akan mencoba menguraikan sejarah munculnya gerakan *New Age*, mendeskripsikan pengertian gerakan *New Age* dan *New Age* itu sendiri, dan memaparkan ide-ide dan kepercayaan *New Age* serta menjelaskan latar belakang orang-orang yang menganutnya. Juga akan dibahas secara singkat mengenai gerakan *New Age* di Indonesia. Artikel ini diakhiri dengan “Komentar Penutup.”

Sejarah Lahirnya (Gerakan) *New Age*

Menurut Gordon Melton, kalau ditinjau secara sempit sebagai suatu gerakan sosial yang disatukan oleh ide-ide khusus, *New Age* dapat dilacak ke Inggris pada akhir tahun 1950an. Pada waktu itu para pemimpin kelompok-kelompok *occult*,⁴ yang banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh teosofi, khususnya Alice Bailey, mulai mengadakan pertemuan untuk membicarakan kemungkinan akan terjadinya perubahan-perubahan pada 25 tahun terakhir abad ke-20. Pertemuan-pertemuan tersebut berlanjut sampai tahun 1960an yang, pada periode ini, juga dihadiri oleh para pendiri Masyarakat Findhorn⁵ di Skotlandia. Menjelang 1970an sebuah visi tentang *New Age* telah terbentuk, dan gerakan ini sudah siap untuk menyebarkan visinya kepada orang-orang yang sama seperti mereka ke seluruh dunia. Proses penyebaran ini sangat dibantu oleh Anthony Brooke dan *the Universal Foundation*. Brooke berkunjung ke banyak negara untuk menghubungi kelompok-kelompok *occult* dan metafisik, dan menciptakan

jaringan internasional pertama dari orang-orang yang percaya kepada *New Age*.⁶

Berdasarkan hal ini, Melton mengatakan bahwa Gerakan *New Age* berasal dari Inggris pada tahun 1960an,⁷ dan dengan cepat menyebar ke benua Eropa dan Amerika Utara.⁸ Di Amerika Serikat, menurut Melton, gerakan *New Age* berawal pada tahun 1971. Ini ditandai, antara lain, dengan berdirinya *ashram-ashram* (padepokan-padepokan), pusat-pusat pelatihan yang didirikan oleh guru-guru dari Timur, diterbitkannya buku-buku yang mewakili berbagai macam kelompok dan perhatian *New Age*, dan mulai munculnya gerakan sosial. Pada periode ini diterbitkan *East-West Journal*, satu jurnal nasional pertama yang memfokuskan isinya pada isu-isu *New Age*. Juga diterbitkan sebuah buku yang berjudul *Be Here Now*, yang ditulis oleh Richard Alpert alias Baba Ram Dass, mantan profesor Psikologi di Harvard dan pengusung kesadaran *New Age* pertama yang diakui secara nasional, dan jaringan *New Age* pertama didirikan. Pada tahun 1972, *catalog* (*Year One Catalog*) nasional pertama *New Age* dan edisi pertama *Spiritual Community Guide* diterbitkan.⁹

Gerakan *New Age* mendapat liputan pertama di media massa pada bulan Juli 1978, yaitu dengan terbitnya artikel mengenai gerakan ini di *Washington Post* dan *New York Times*. Sedangkan di kalangan sarjana ilmu-ilmu sosial di Amerika, makalah pertama mengenai *New Age* ditulis tahun 1981, yang disampaikan di dalam Konferensi tahunan Asosiasi Sosiologi Agama.¹⁰ Meskipun demikian, *New Age* dikenal secara luas oleh masyarakat Amerika Serikat baru pada tahun 1987. Hal ini adalah berkat disiarkannya di televisi nasional versi film dari buku yang ditulis oleh seorang *New Age*, artis Shirley MacLaine, yang berjudul *Out on a Limb* (1983). Di dalam buku tersebut ia menceritakan tentang pencariannya terhadap jawaban-jawaban spiritual melalui *channeling*¹¹ (praktik berkomunikasi dengan makhluk dari luar dunia ini melalui perantara) dan pengalaman-pengalaman UFO (*Unidentified Flying Object* atau Benda yang Tidak Dikenal/Piring Terbang) di pegunungan Andes, Peru. Kedua macam aktivitas tersebut termasuk ke dalam kelompok *New Age*.

Perlu dicatat bahwa gerakan *New Age* bukanlah gerakan yang betul-betul baru, yang tidak mempunyai hubungan dengan gerakan-gerakan spiritual sebelumnya. Akar-akar sejarah gerakan ini dapat ditelusuri di dalam gerakan-gerakan keagamaan alternatif yang muncul pada abad ke 19, misalnya, Spiritualisme,¹² Teosofi,¹³ dan berbagai macam gerakan-gerakan

penyembuhan alternatif.¹⁴ Wouter Hanegraaff mengatakan bahwa gerakan *New Age* berakar pada *UFO-cults* yang berkembang pada tahun 1950an, dan masih bertahan sampai sekarang. Pandangan hidup yang bersifat metafisik-rahasia dari *UFO-cult* ini mengambil inspirasi dari berbagai macam sumber, khususnya sistim Teosofi Alice A. Bailey.¹⁵

Menurut Melton, akar-akar *New Age* di Amerika dapat dilihat di dalam usaha-usaha pada masa lampau untuk menemukan titik-titik pertemuan antara Barat dan Timur. Di Amerika Serikat, mungkin gerakan yang pertama kali menggabungkan kearifan-kearifan yang baru ditemukan dari Timur dengan pikiran Barat adalah Transcendentalisme. Berkembang dari sempalan keagamaan di New England, penganut Transcendentalisme awal mengambil kitab-kitab suci agama Hindu yang baru saja diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan menciptakan bentuk mistisisme khas Amerika. Transcendentalisme adalah gerakan keagamaan pertama di Amerika Utara yang mempunyai banyak sekali unsur-unsur Asia. Kemunculan gerakan ini menandai kedatangan sebuah tradisi alternatif keagamaan di Amerika yang telah berkembang dan berada di samping gereja-gereja yang lebih besar dan kelompok-kelompok sekte Kristen. Tradisi alternatif ini menghargai mistisisme dan kearifan agama dari Timur dan menggabungkannya dengan nilai-nilai Barat, khususnya individualisme dan orientasi kesuksesan.¹⁶

Transcendentalisme, kata Melton selanjutnya, mewariskan penekananannya pada pengalaman mistik dan agama dari Timur kepada beberapa gerakan populer, yaitu Spiritualisme, Teosofi, *New Thought*,¹⁷ dan *Christian Science*.¹⁸ Di dalam gerakan-gerakan populer ini, Transcendentalisme menyatu dengan pikiran *occult* Barat dan gerakan penyembuhan mental yang telah di bawah ke Amerika oleh pengikut-pengikut Franz Mesmer. Menjelang akhir abad 19, tradisi keagamaan alternatif telah berkembang dan terpecah ke dalam berbagai macam faksi, yang masing-masing memiliki organisasi nasional. Pada abad ke 20, Spiritualisme dan *New Thought* terpecah secara berkala, dan sebagai akibatnya lahirlah banyak organisasi baru, beberapa di antaranya berskala nasional. Dengan demikian, ketika *New Age* mulai diproklamkan pada awal tahun 1970an, sudah tersedia sejumlah besar *audience* bagi ajaran-ajaran *New Age*, yaitu anggota-anggota dan para konstituen dari ratusan agama-agama alternatif yang telah berkembang dan menyebar sejak pertengahan 1800an. Anggota kelompok-kelompok inilah yang memberi dukungan awal terhadap visi *New Age* pada waktu dijelaskan kepada mereka.

Pendukung awal ini kemudian membangun jaringan (*network*), yang merupakan prioritas organisasi *New Age*. Mereka juga menerbitkan direktori yang berisi kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang dianggap bergabung, walaupun tidak sepenuhnya. Kelompok dan organisasi tersebut termasuk pusat-pusat berbagai macam *occult*, agama-agama dan mistik Timur, toko-toko yang menjual makanan sehat, toko-toko buku metafisik, guru-guru yoga, organisasi-organisasi riset parapsikologi, kelompok-kelompok kepentingan pengembangan psikis, komune-komune, dan fasilitas-fasilitas pelayanan kesehatan alternatif.

Ketika jaringan dan masyarakat *New Age* telah tumbuh, berbagai macam pelayanan yang ditawarkan membantu perkembangan gerakan ini. Sifat desentralisasi gerakan *New Age* membuat majalah-majalah berperan sebagai pengikat bersama kelompok-kelompok dan individu-individu, dan memberikan informasi yang tidak terputus kepada anggota gerakan ini. Majalah yang paling penting adalah *New Age*, *New Realities*, *New Directions*, *Yoga Journal*, dan *New Age Journal*. Banyak majalah juga melayani kelompok-kelompok agama/mistik Timur dan *occult* tertentu. Di samping itu banyak *newsletters* diterbitkan yang melayani satu kota saja atau anggota-anggota satu organisasi.

Menurut Melton, unsur-unsur Gerakan *New Age* yang paling penting adalah para individu, organisasi, dan *business* yang memfasilitasi proses transformasi, yang merupakan inti dari visi *New Age*. Setiap wilayah metropolitan mempunyai sejumlah individu yang mengajarkan teknik-teknik transformasi, dari meditasi sampai bela diri atau yang mempraktikkan berbagai bentuk pengobatan alternatif, terapi tubuh, dan proses psikologis. Organisasi-organisasi ini, terutama yang lokal dan sering bersifat sementara, membantu para orang yang membuka praktik dan menyediakan titik pertemuan antara orang-orang yang mencari pelayanan dengan orang-orang yang memberikan pelayanan. Khususnya dalam bidang kesehatan, asosiasi-asosiasi profesional nasional mengatur persaingan di antara bentuk-bentuk terapi yang sangat banyak yang ditawarkan oleh para individu, yang mempunyai kualifikasi yang beraneka ragam. Di antara asosiasi yang paling penting adalah *the American Holistic Medical Association* dan *the Association for Holistic Health*. Di samping itu, terdapat banyak *business* yang melayani masyarakat *New Age* melalui distribusi berbagai jenis produk *New Age*, dari tikar yoga dan bantal meditasi sampai peralatan masak *mac-*

robiotic, makanan sehat, vitamin alamiah, barang seni dari Timur, dan kemenyan. Banyak dari *business* ini juga mencoba untuk menjadi model *business New Age* bagi masyarakat *business*, dan menerapkan prinsip-prinsip *New Age* di dalam menjalankan *business* mereka.

Patut dicatat, kata Melton, pada tahun 1965 muncul satu faktor yang sangat penting bagi kemunculan *New Age* di Amerika Serikat. Mulai pada tahun tersebut puluhan ribu orang-orang Asia berimigrasi ke negara ini setiap tahun berkat dibatalkannya undang-undang keimigrasian negara tersebut, yang melarang orang-orang non-Eropa berimigrasi ke Amerika dalam jumlah besar. Sejak tahun 1965 banyak sekali guru-guru agama dari Asia yang berimigrasi ke Amerika untuk membangun pengikut di masyarakat orang-orang Asia sendiri, dan tidak sedikit di antara mereka yang menyebarkan ajaran-ajaran di kalangan orang-orang Amerika. Usaha ini tidak terkoordinasi, tetapi terdapat kepercayaan di dalam masyarakat Asia, mulai dari Jepang sampai India, bahwa orang Amerika telah siap dan membutuhkan kearifan yang dimiliki oleh Timur.¹⁹

Apabila ditinjau dari sudut lain, kata Melton, *New Age* dapat dianggap sebagai sebuah gerakan pengganti terhadap budaya-tandingan (*counterculture*) yang muncul pada tahun 1960an. Sebagaimana dikemukakan oleh para pengamat *New Age*, banyak *New Agers* adalah *baby-boomers*²⁰ yang mungkin pada periode tersebut berpartisipasi dalam budaya-tandingan. Ketika gerakan budaya-tandingan berangsur hilang pada awal 1970an, banyak mantan “*hippies*” beralih ke pencarian spiritual di luar tradisi Judeo-Kristen. Oleh karena itu salah satu cara menentukan kapan munculnya *New Age* adalah dari periode kemunculan secara tiba-tiba sejumlah besar pencari spiritual pada dekade setelah tahun 60an.²¹

Hanegraaff membagi *New Age* ke dalam dua periode: *New Age sensu stricto*, yaitu *New Age* dalam pengertian terbatas, dan *New Age sensu lato* atau *New Age* dalam pengertian yang lebih luas. Dalam periode pertama, *New Age* sangat diwarnai oleh ajaran-ajaran Teosofi dan Anthroposofi.²² Hal ini disebabkan gerakan tersebut bermula dan berakar di Inggris di mana kedua aliran itu dianut oleh banyak orang. Pada tahap ini *New Agers* sangat mengharapkan kedatangan masa Aquarius. Hal tersebut berdasarkan pada interpretasi astrologis terhadap sejarah. Menurut interpretasi ini, setiap dua ribu tahun umat manusia beralih ke satu era baru di mana peradaban sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat dari tanda-tanda astrologis

tertentu yang berkuasa pada masa itu. Selama 2000 tahun yang lalu manusia berada di bawah tanda Pisces, dan sekarang memasuki masa Aquarius, yang juga akan berlangsung selama 2000 tahun. Oleh karena itu, *New Age sensu stricto* mempunyai visi *millenarian*. Sebagai akibatnya, perhatian mereka terfokus kepada kedatangan era baru dalam waktu dekat.

New Age sensu lato atau dalam pengertian yang luas muncul ketika menjelang tahun 1970an semakin banyak orang mulai menyadari adanya persamaan yang besar di antara ide-ide dan usaha-usaha “alternatif” yang sangat beraneka ragam. Orang-orang ini kemudian menganggapnya sebagai bagian-bagian dari satu gerakan yang terpadu. *New Age sensu stricto* yang bertahan hidup pada tahun 1970an dan 1980an bisa dianggap sebagai bagian dari *New Age sensu lato*. Pada periode kedua ini harapan akan datangnya masa Aquarius tidak lagi dianggap penting. Dan *New Age sensu lato* ini lebih bercorak Amerika tinimbang Inggris, dan sangat dipengaruhi oleh budaya-tandingan California. Oleh karena itu pengaruh tradisi-tradisi metafisik dan *New Thought* khas Amerika sangat kelihatan tinimbang Teosofi dan Anthroposofi.²³

Satu hal yang sering dibicarakan dan dianjurkan para penulis buku-buku *New Age* pada periode kedua ini adalah ‘perubahan paradigma’ (*paradigm shift*) dalam memandang dan memahami dunia ini. Suatu perubahan pandangan hidup yang utama sebagai sumber dari cita-cita dan nilai-nilai yang akan menuntun budaya dan peradaban umat manusia.

Jaringan *New Age*

Juru bicara *New Age* Marilyn Ferguson mengatakan bahwa gerakan *New Age* adalah “jaringan (*network*) yang tidak mempunyai pemimpin, tetapi sedang bekerja dengan kuat untuk menciptakan perubahan yang radikal...” Ferguson menyebut jaringan ini *the Aquarian Conspiracy*, yang anggotanya terdiri dari berbagai tingkatan penghasilan dan pendidikan, dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Mereka inilah yang pada akhirnya akan mengubah fondasi masyarakat industri modern.²⁴ Eliot Miller menyebut beberapa tokoh yang menjadi anggota gerakan *New Age*. Di antaranya adalah Alfin Toffler (*futurist*), E.F. Schumacher (ahli ekonomi), Fritjof Capra (ahli fisika), Richard Alpert alias Baba Ram Dass (mantan Profesor Psikologi di Harvard), dan Mark Satin (pengarang “*New Age Politics*”).²⁵ Saat ini Deepak Chopra adalah guru *New Age* yang paling populer di dunia.

Adapun jaringan (*network*) itu, menurut Melton, adalah suatu Struktur orang dan organisasi yang sangat longgar, yang dihubungkan satu sama lain oleh satu minat atau kepentingan yang sama. Mereka ini dihubungkan terutama oleh sebuah buku daftar alamat yang berisi nama, alamat, dan nomor telepon. Orang-orang yang tercantum di dalam satu daftar jaringan mungkin, tetapi biasanya tidak, mempunyai ikatan organisasi formal. Jika mempunyai hubungan formal, biasanya hubungan itu berbentuk asosiasi yang sederhana.

Jaringan ini cenderung bersifat desentralisasi dengan kekuasaan dan tanggung-jawab yang didistribusi secara luas. Jaringan juga sering tidak mempunyai seorang pimpinan dan kantor pusat. Para anggota jaringan ini independen dan masing-masing mempunyai daerah kekuasaan dan agenda. Meskipun demikian, mereka bekerja-sama di dalam satu *network* karena mereka mempunyai beberapa visi dan nilai yang sama.²⁶

Adapun arti dan definisi dari *New Age* itu sendiri sangat bervariasi, tergantung pada aspek yang ditekankan oleh orang yang mendefinisikannya. Hal ini disebabkan oleh ide-ide, ajaran-ajaran, dan aktivitas-aktivitas yang masuk kategori *New Age* sangat banyak dan beraneka-ragam. Drane mengatakan bahwa “unsur-unsur yang sangat bervariasi yang masuk ke dalam adonan *New Age* akan selalu menjamin bahwa setiap definisi mengenai *New Age* pasti ditantang oleh orang lain yang mempunyai pengalaman berbeda mengenai *New Age*”.²⁷

David Spangler, seorang guru, juru bicara dan sekaligus kritikus *New Age*, melukiskan *New Age* sebagai sebuah pasar malam. Pada kesempatan tersebut terdapat banyak sekali stan-stan (*booths*) yang berwarna-warni dan berbagai macam bentuk. Pasar malam adalah tempat bermain dan lokasi untuk menemukan hal-hal atau benda-benda yang diperlukan. Menurut Spangler, pasar (malam) *New Age* juga terdiri dari berbagai macam tenda yang membingungkan. Hal ini disebabkan sangat bervariasinya kelompok-kelompok dan ajaran-ajaran yang bisa disebut sebagai *New Age*.²⁸

Mengutip *The Seeker's Guide: A New Age Resource Book* (1992) karya *new Agers* William Bloom dan John Button, Spangler (1993:81), salah seorang dari *founding fathers* gerakan *New Age*, menyebut 40 kelompok yang dapat diberi label *New Age*. Ia menambahkan bahwa jumlah tersebut hanya sebagian dari daftar kelompok *New Age* yang dicantumkan di dalam buku itu, dan banyak kelompok tidak memakai label *New Age*. Di an-

taranya adalah sebagai berikut: Spiritualitas Dewi, Spiritualitas Orang Indian Amerika, Meditasi, Yoga, Kabbalah Yahudi, Mistik dan Celtic Kristen, Astrologi, Shamanisme, Tarian Sakral, Herbalisme, Akupuntur, I Ching, Hipotesa Gaia, ESP, Fisika Baru, Biologi Baru, Psikologi Humanistik, Psikologi Transpersonal, Teori Chaos, Ecofeminisme, Neopaganisme dan Ilmu Sihir, Pengembangan Psikik, *chiropractic*,²⁹ Bisnis Holistik, Pendidikan Holistik, Green Values, Planet Sakral, Misteri-misteri Wanita dan Pria, *Diet and Nutrition*, Kesadaran-kesadaran yang diubah, Sumber-Sumber Energi Alternatif, Pengalaman di Ambang Kematian, Praktik berkomunikasi dengan makhluk yang hidup di dunia lain dan makhluk halus melalui seorang perantara (*Channeling*), dan Masyarakat atau Komune yang dibentuk dengan sengaja dan sukarela (*Intentional Community*).³⁰

Karena banyak dan bervariasinya kelompok yang diberi label *New Age*, maka tidak heran kalau *New Age* sukar dipahami, tidak saja oleh orang awam tetapi oleh akademisi sekalipun. Sebagai akibatnya, *New Age* mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Misalnya, Heelas (1996:2) menganggap *New Age* sebagai ajaran-ajaran dan praktik-praktik elektif yang berpusat di sekitar *Self-spirituality*.³¹ Melton memandang *New Age* sebagai visi transformatif dari suatu dunia dan manusia baru.³² Hanegraaff menganggap *New Age* sebagai agama, dan mendefinisikannya sebagai suatu bentuk esoterisme yang disekulerkan.³³ Bruce juga memandang *New Age* sebagai satu bentuk agama yang sangat cocok dengan dunia sekuler.³⁴ Sedangkan Frisk melihat *New Age* sebagai konsep yang beraneka ragam dari budaya yang bermacam-macam yang difokuskan pada penyembuhan (*healing*), dan cara-cara yang diambil dari berbagai macam budaya untuk mencapai kondisi sehat.³⁵

Menurut Spangler, ada satu hal yang menghubungkan semua kelompok yang beraneka ragam itu, yaitu semuanya menolak pandangan hidup yang materialistik dan paradigma patriarkhal dari budaya masyarakat Barat kontemporer. Mereka menawarkan suatu proses transformasi bagi individu atau budaya secara keseluruhan.³⁶ Sedangkan menurut Hanegraaff semua bentuk *New Age* dipersatukan oleh penolakan mereka terhadap dualisme dan reduksionisme-materialis (kedua istilah ini akan dijelaskan kemudian).³⁷

David Spangler menjelaskan bahwa *New Age* bukan agama baru. Spangler mengatakan bahwa *New Age* tidak mempunyai satu doktrin terpadu

yang dapat menjadi acuan setiap *New Ager*. Ia tidak mempunyai seorang pendiri spiritual seperti Buddha, Yesus, atau Muhammad. Ia tidak mempunyai satu set latihan spiritual yang utuh, pola umum maupun fokus penyembahan. Ia juga tidak mempunyai satu jalan spiritual yang dirumuskan dengan baik menuju yang sakral. Ada beberapa kelompok memiliki ciri-ciri tersebut, tetapi mereka adalah pengecualian.³⁸

David Spangler yang pernah tinggal selama tiga tahun di Findhorn, satu komune *New Age* di Skotlandia Utara, membagi *New Age* ke dalam empat tingkatan. Pertama, *New Age* sebagai label yang biasanya dipakai di dalam lingkungan komersial. Di sini label "*New Age*" dipakai sebagai alat untuk menjual musik, obat-obatan, kursus, kursus, dan lain-lain.

Kedua, *New Age* sebagai "*glamour*" adalah suatu level yang paling populer dianggap sebagai "*New Age*" dan paling banyak mendapat publisitas. Pada level ini individu dan kelompok hidup dalam fantasi petualangan dan kekuatan, biasanya bersifat rahasia dan *millenarian*. Ciri utama dari level ini adalah keterikatan terhadap dunia pribadi pemuasan ego, dan sebagai akibatnya (meskipun tidak selalu tampak) *New Agers* menarik diri dari dunia. Pada level ini *New Age* dihuni oleh makhluk-makhluk aneh dan eksotik, para master, para ahli, dan makhluk dari angkasa luar. Level ini adalah Suatu tempat kekuatan-kekuatan batin dan misteri-misteri rahasia, konspirasi-konspirasi dan ajaran-ajaran rahasia.

Ketiga, *New Age* sebagai *image* perubahan, biasanya dimaksudkan sebagai suatu *paradigm shift* di dalam institusi-institusi dan kesadaran manusia seperti yang diharapkan oleh Marilyn Ferguson. Di dalam konteks ini ide tentang kemunculan budaya baru biasanya tampak di dalam istilah-istilah sosial, ekonomi dan teknologi, bukan di dalam istilah-istilah spiritual, dan istilah *New Age* itu sendiri jarang dipakai.

Keempat, *New Age* sebagai penjelmaan dari yang sakral dan dilukiskan sebagai suatu peristiwa spiritual, lahirnya kesadaran dan pengalaman hidup yang baru.³⁹

Michael York membagi *New Age* ke dalam tiga kelompok. Setiap kelompok mempunyai orientasi yang berbeda tetapi sering tumpang tindih dengan orientasi kelompok lainnya. Ketiga kelompok tersebut adalah *occult*, spiritual dan sosial. *New Agers* yang bersifat *occult* atau esoterik menerima yang supernatural sebagai suatu kekuatan yang nyata dan ikut campur tangan di dalam urusan manusia dan makhluk lainnya di dunia ini. Kelompok ini mengharapkan terjadinya perubahan-perubahan dunia

yang dahsyat bahkan apokaliptik (seperti badai, kelaparan, gempa bumi, pergeseran kutub, wabah) yang merupakan transisi menuju era baru. Anggota kelompok ini pada umumnya menerima campur tangan Tuhan sebagai pemicu jika tidak sebagai perancang dari kemunculan kesadaran kolektif. Kelompok ini sering diasosiasikan dengan *channeling*, meditasi kristal, petunjuk-petunjuk para roh, dan penggunaan simbol-simbol dari berbagai macam budaya. Spangler menyebut kelompok *New Age* ini sebagai *New Age glamour*.

New Agers spiritual percaya bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di dunia ini adalah karena usaha manusia, dan bukan intervensi yang supernatural. Kelompok ini menekankan perkembangan spiritual individu, baik dengan jalan meditasi, yoga, syamanisme, disiplin pribadi, pengembangan potensi manusia, dan/ maupun dengan terapi psikofisikal. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pada saat individu berkembang dan bertransformasi, maka masyarakat global dan umat manusia juga akan mengalami perkembangan dan transformasi. Pencerahan individu dalam jumlah yang cukup akan menyebabkan pencerahan kolektif, yaitu sebuah masa baru (*New Age*).

New Agers sosial, sama halnya dengan *New Agers* spiritual, percaya bahwa yang supernatural tidak mempunyai peran dalam timbulnya perubahan-perubahan di dunia ini. Perubahan-perubahan tersebut terjadi adalah karena usaha-usaha manusia. Kelompok ini menekankan pelayanan sosial dan kerja pragmatis di dalam sektor perubahan pendidikan, lembaga, lingkungan, dan perbaikan atau penyembuhan. Perhatian kelompok ini tidak pada diri (*self*) dan tidak pula pada yang transendental atau bantuan *magic*, tetapi pada kerja nyata yang menghasilkan transformasi empiris. Sayap pelayanan sosial *New Age* menyibukkan diri mereka dengan kerja Charity dan peningkatan kondisi dan hidup manusia serta ekologi.⁴⁰

Paul Heelas, di lain pihak: membagi *New Age* ke dalam dua kelompok, yaitu *New Agers* yang mengusung budaya tandingan dan *New Agers* yang pro-kapitalisme. *New Agers* pengusung budaya tandingan adalah orang-orang yang penganut *Self religionists*, yaitu bahwa *self* atau *Self* (diri atau Diri) itu sempurna, dan merupakan sumber alami dari semua yang baik di dalam kehidupan. Sebagai *Self religionists* yang serius, mereka percaya bahwa urusan-urusan 'hati' atau 'wujud yang lebih dalam' berkembang dengan baik apabila tidak banyak terlibat di dalam arus utama kapitalistik. Aktualisasi diri atau pencerahan dipercayai tidak sesuai dengan godaan-

godaan dan ikatan-ikatan yang didorong oleh ego. Oleh karena itu, *New Agers* yang menganut budaya tandingan berusaha membebaskan diri mereka dari lembaga-lembaga modern, khususnya yang melibatkan komitmen pada kehidupan materialistik.

Selama akhir tahun 1960an, ketika *New Age* dikenal sebagai Masa Aquarius, para *hippies* melarikan diri dari kontaminasi modernitas dengan meninggalkan masyarakat biasa dan mencoba menjalani gaya hidup yang lain. Hal ini mereka lakukan dengan tinggal di tempat-tempat umum dan menerima bantuan dari pemerintah, menarik diri dan menetap di penampungan-penampungan kecil atau komune (sering tersebar di sepanjang pantai *Celtic* di Inggris), atau melakukan perjalanan ke kantong-kantong pra-modern di Timur. Saat ini sayap budaya-tandingan *New Agers* menunjukkan tanda-tanda kebangkitan kembali setelah mengalami stagnasi beberapa waktu lamanya.⁴¹

Adapun sayap utama *New Age* yang kedua adalah yang pro-kapitalisme. Menurut Heelas, banyak *New Agers* yang termasuk ke dalam kelompok ini aktif dalam *business* besar. Terdapat beratus ratus organisasi yang memberikan pelatihan yang menjanjikan untuk memberi pencerahan kepada pegawai, khususnya manajemen. Pada umumnya *lingua franca* tetap berkenaan dengan *Self religiosity*, yaitu keinginan untuk membebaskan manajer dari kebiasaan bergantung kepada ego, dan dengan demikian memungkinkan diri (*Self*) dari manajer bekerja. Manajer yang Sudah tercerahkan diharapkan terberdayakan, kreatif, mempunyai energi yang kuat, lebih bersedia untuk bertanggungjawab dan bertindak sendiri. Dia juga mempunyai 'kebijaksanaan dari dalam', Banyak dari wacana ini, kata Heelas, sangat sesuai dengan bahasa dari budaya cara berbisnis yang individualistik, suatu faktor yang membantu menjelaskan kepopuleran kursus-kursus tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau banyak perusahaan dari negara-negara maju menjadi *New Age oriented*. Heelas menambahkan bahwa banyak *New Age* kapitalis yang percaya bahwa kesuksesan di pasar betul-betul tidak bertentangan dengan perkembangan Spiritual. Bagi mereka, kemakmuran itu melibatkan kesuksesan di dua dunia, yaitu dunia spiritual dan dunia *business*.⁴²

Ide dan Kepercayaan *New Age*

Mary Bednarowski mengatakan bahwa *New Agers* percaya bahwa Tuhan atau *the Absolute* itu imanen di dalam setiap atom dari alam semesta.

Bersumber dari kepercayaan ini *New Agers* percaya bahwa segala sesuatu di alam semesta ini mempunyai hubungan satu sama lain (*interconnectedness*).⁴³ Sejalan dengan ini, Spangler mengatakan bahwa sesuatu yang dianggap Tuhan itu bukanlah satu titik tempat bertemunya segala sesuatu, melainkan Ia merupakan lapangan di mana segala sesuatu dirangkul, diterima dan diberi makna dan nilai khusus. Sebagai akibatnya, kata Spangler, Tuhan bisa ditemukan tidak saja di satu tempat dan waktu yang khusus atau melalui wahyu yang khusus, tetapi secara potensial Tuhan dapat ditemukan di semua tempat dan di setiap saat.⁴⁴

Paham ketuhanan yang bercorak panteisme-monisme ini dituntaskan penjabarannya oleh *New Ager* Shirley MacLaine, artis dan orang yang pertama kali mempopulerkan *New Age* kepada publik Amerika. Ia mengatakan: "Apabila setiap orang diajari satu hukum spiritual yang utama, maka duniamu akan menjadi tempat yang lebih menyenangkan dan lebih sehat. Dan hukum itu: setiap orang adalah Tuhan. Setiap orang".⁴⁵ Atau "*All is One. We are all One. All is God. And we are God.*"⁴⁶ Paham yang menganggap bahwa manusia adalah Tuhan dikemukakan pula oleh Mark Pesce, yang mengaku sebagai tukang sihir yang baik (*a good witch*), ketika ia mengatakan kepada Zaleski yang mewawancarainya bahwa "*There is no God but man*" ("Tidak ada Tuhan selain manusia").⁴⁷

Dengan demikian, *New Age* tidak membuat perbedaan antara Pencipta dengan ciptaan-Nya. *New Age* mengajarkan bahwa di dalam diri manusia terdapat hakikat yang suci. Oleh karena itu, diri manusia pada dasarnya adalah baik. Apabila ia jelek, maka ini adalah pengaruh dari lingkungan dan keadaan sekitarnya. Dengan demikian, sistim kepercayaan, ritual, terapi, atau pelatihan yang ditawarkan oleh *New Age* bertujuan untuk menghilangkan kumpulan residu dari pengalaman-pengalaman yang tidak baik, dan membebaskan potensi manusia. Dengan kata lain, tujuan dari perjalanan spiritual adalah untuk membebaskan Tuhan dalam diri manusia, dan supaya manusia dapat berhubungan dengan pusatnya yang sejati.⁴⁸

Paul Heelas memasukkan usaha 'pembuangan otoritas ego' ini ke dalam unsur ketiga dari tema-tema besar *New Age* atau *Self-spirituality*.⁴⁹ Dua tema besar lainnya yang disebut oleh Heelas adalah bahwa kehidupan manusia, sebagaimana dialami secara konvensional, tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan manusia hidup secara mekanis di dalam sistim kepercayaan mereka, bukannya hidup di dalam dunia pengalaman yang sesungguhnya. Yang kedua, dan merupakan aspek paling

penting dari *lingua franca New Age* adalah bahwa manusia itu pada hakikatnya bersifat spiritual. “*To experience the ‘Self’ itself is to experience ‘God’, the ‘Goddess’, the ‘Source’ ...*”.⁵⁰

Kepercayaan bahwa manusia adalah Tuhan membuat orang-orang *New Age* percaya bahwa tidak ada otoritas yang lebih tinggi selain diri manusia itu sendiri. Orang bisa belajar dari buku atau mendengarkan ceramah guru yang hebat, tetapi keputusan terakhir mengenai kebenaran ada di tangan individu. Pengalaman pribadi merupakan *test* yang menentukan kualitas suatu kebenaran. Orang memutuskan untuk menerima suatu kebenaran atau menggunakan suatu terapi tergantung kepada apakah kebenaran atau terapi tersebut memberikan hasil positif bagi individu bersangkutan.⁵¹

Otonomi individu ini menimbulkan eklektisisme. Karena orang berbeda dengan yang lainnya dari segi klas, jender, usia, latar belakang daerah, dan budaya, maka setiap orang mempunyai pengertian tersendiri tentang apa yang memberikan hasil bagi dirinya. Oleh karena itu dia akan memilih terapi, ritus atau pelatihan yang diperkirakan akan cocok dengan dirinya. Hal ini tergambar, di dalam banyaknya tersedia produk-produk budaya yang dapat dipakai atau dipraktikkan oleh penganut paham *New Age*, seperti yang dapat dilihat di dalam isi dari buku berseri yang disebut “Unsur-unsur...”. Ada “Unsur-unsur Tradisi Penduduk Asli” Astronomi, Budhisme, Simbolisme Kristen, Mitos Penciptaan, Cakra, Penyembuhan dengan Kristal, Misteri Bumi, Feng Sui, Mitos Dewi *Prophesy, Psychosynthesis*, Herbalisme, Potensi Manusia, Meditasi Mistisisme, Sufisme, Tradisi Cawan Suci, Kabbalah, Syamanisme Taoisme, Visualisasi, Zen, dan sebagainya. Di dalam sebuah terbitan majalah *Planetary Linkup* terdapat fitur dan iklan sebagai berikut: Sogyal Rinpoche dan ajaran-ajarannya, Dalai Lama, *Channeling*, Lingkaran Tanaman (*Crop Circles*), Tradisi Sufi, Cinta Lumba-lumba, Pengobatan Cahaya, nyanyian orang-orang Tibet dan Mongolia, Kristal, Pijat Shiatsu, Mother Meera, self-hypnosis, terapi inti bunga, Tempat Peribadatan Burung Elang Putih (*the White Eagle Lodge*).⁵²

Mengenai hal ini, William Bloom, *New Ager* pengarang *The Seeker’s Guide: A New Age Resource Book*, mengatakan bahwa informasi yang bebas mengalir pasti melahirkan cara-cara baru dalam pencarian makna. Keadaan ini membebaskan dan sangat demokratis. Ia mendorong dan

memberi kekuatan kepada orang untuk mencicipi berbagai macam kepercayaan, terapi, ritus atau pelatihan sampai mereka menemukan serpihan-serpihan teka-teki yang cocok dengan karakter dan temperamen mereka.⁵³

Selanjutnya, eklektisisme melahirkan sikap relativis. *New Agers* pada umumnya mencoba berbagai macam ideologi dan terapi tanpa memperhatikan asumsi-asumsi dan klaim-klaim kebenaran yang tidak sesuai dari berbagai macam ideologi dan terapi tersebut. Apabila mereka terpaksa mengikuti ideologi-ideologi dan terapi-terapi yang beraneka ragam, mereka mengatasi paradoks-paradoks ini dengan mengatakan adanya kesatuan pada level kesadaran kosmik, yaitu paham Timur tentang kesatuan yang mendasar di belakang keanekaragaman yang tampak.

Michael York menyebut lima kepercayaan *New Age*. Pertama, *New Age* percaya bahwa manusia yang hidup saat ini telah pernah hidup sebelumnya, dan bahwa kehidupan manusia saat ini bukanlah kehidupan yang pertama dan satu-satunya. Kepercayaan ini berasal dari ide Timur mengenai reinkarnasi yang *New Age* warisi dari Teosofi.

Kedua, yang merupakan warisan dari Spiritualis, adalah bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan orang yang meninggal. Spiritualisme menegaskan bahwa manusia dapat berhubungan dengan anggota keluarga yang sudah meninggal untuk minta bimbingan, pengetahuan dan konfirmasi. *New Age*, di lain pihak, lebih tertarik menghubungi para master spiritual atau mahatma, makhluk-makhluk di luar bumi atau saudara-saudara ruang angkasa, atau makhluk-makhluk halus di luar dimensi manusia. *New Age* juga tidak tertarik kepada keinginan para spiritualis untuk membuktikan bahwa ada kehidupan sesudah kematian. Tetapi *New Age* lebih tertarik untuk memperoleh “kebijaksanaan/ pengetahuan yang lebih tinggi” untuk membantu perkembangan spiritual seseorang di dunia ini.

Ketiga, dari *New Thought New Age* memperoleh kepercayaan bahwa hal-hal yang buruk dan nasib malang itu hanyalah ilusi pikiran. Oleh karena itu *New Age* berusaha menghilangkan penyakit dan kemiskinan individu, paling tidak individu yang sudah berkembang yang telah memahami kekuatan otak manusia yang hampir tidak terbatas, dan hubungan otak manusia dengan energi universal yang paling tinggi. Bagi *New Age*, hal ini menghasilkan doktrin bahwa manusia dapat menyembuhkan dirinya sendiri. Terapi-terapi Potensi Manusia yang banyak itu, seperti yoga,

Reiki, shiatsu, *reflexiology*, *t'ai chi*, *gestalt*, *bio-energetics*, *Est* (*Erhard Seminars Training*), Zen, dan sebagainya, hanyalah alat atau cara yang bermacam-macam yang dipakai oleh *New Agers* untuk mencari penyembuhan diri. Dengan kata lain, teknik-teknik tersebut bertujuan untuk membantu individu mengaktualisasikan asumsi bahwa hal-hal yang negatif itu hanyalah imajinasi yang tidak nyata.

Keempat, aspek Potensi Manusia *New Age* melahirkan kepercayaan bahwa manusia bertanggung-jawab terhadap hidupnya. Sikap ini bersama dengan kepercayaan bahwa penyakit dan kemiskinan hanyalah sebuah ilusi melahirkan satu keunikan *New Age*: kebersikukuhan pada yang positif dan penolakan total terhadap hambatan. Di dalam pengertian ini, *New Age* merupakan suatu afirmasi yang menuntut dunia untuk menjadi seperti yang dikehendaki oleh *New Age*. Konsep-konsep hukuman sesudah meninggal dan dosa asal sama sekali tidak dikenal di dalam konteks *New Age*. *New Age* merupakan spiritualitas yang sangat berani yang mengakui kekuatan *positive thinking* sebagai alat untuk memperoleh hasil-hasil yang progresif. Kalau ada satu prinsip spiritual yang membedakan *New Age* dari agama-agama besar dunia adalah prinsip bahwa hal-hal yang negatif, yang dijumpai dalam kehidupan, dipandang sebagai satu kesempatan untuk kemajuan spiritual.

Kelima, *New Age* percaya bahwa kebenaran spiritual berasal dari dalam diri manusia. Pemahaman bukan berasal dari wahyu atau diperoleh dari luar diri manusia, tetapi merupakan pemahaman yang berasal dari hasil perkembangan dan penemuan dari dalam diri manusia. Di dalam memberikan nilai yang paling tinggi terhadap pengalaman diri ini, *New Age* menegaskan kepercayaannya terhadap pencarian dan keabsahan pengalaman pribadi. Di dalam pengertian ini, *New Age* menawarkan satu bentuk mistisisme *Gnostic*, yaitu mistisisme untuk menjadi tuhan. Otoritas dan validitas adalah milik pribadi individu yang lebih dalam yang, bagi *New Age*, merupakan tempat sumber kebenaran.⁵⁴

Di atas telah disebutkan bahwa *New Agers* percaya bahwa segala Sesuatu yang ada di alam semesta saling berhubungan satu sama lain. Ajaran ini dan kepercayaan bahwa segala sesuatu berasal dari Satu sumber erat hubungannya dengan konsep 'holisme' *New Age*. Konsep 'holisme' ini dipertentangkan dengan pandangan-pandangan yang non-holistik, yaitu budaya-budaya lama yang hendak diganti oleh gerakan *New Age*. Pandangan-

pandangan non-holistik ini terdiri dari dua kategori, yaitu dualisme dan reduksionisme.

Dualisme ini adalah pandangan yang membedakan antara Pencipta dan makhluk, antara Tuhan dengan alam, dan antara Tuhan dengan manusia. Pandangan yang membedakan antara manusia dan alam, yang secara tradisional dipahami sebagai sebuah hubungan yang didasarkan atas dominasi manusia atas alam. Juga pandangan yang membedakan antara ruh dengan materi di dalam segala derivasinya, mulai dari asketisme Kristen sampai kepada dualisme Cartesian.⁵⁵ Sedangkan reduksionisme adalah kecenderungan terhadap fragmentasi, yang memperlakukan keutuhan atau keseluruhan organik sebagai mekanisme yang dapat direduksi menjadi bagian-bagian yang paling kecil kemudian dijelaskan dari sudut bagian-bagian yang paling kecil tersebut. Reduksionisme juga merupakan kecenderungan mereduksi ruh menjadi materi, sehingga ruh hanya menjadi suatu “*epiphenomenon*” yang sejatinya tergantung kepada proses yang bersifat materi. Terhadap semua hal ini alternatif yang diajukan oleh *New Age* disebut ‘holistik’. Satu-satunya ciri yang dipunyai oleh semua alternatif tersebut adalah semuanya secara sistematis mencoba, dengan tingkat kesuksesan yang berbeda-beda, menghindari dan mengganti dualisme dan reduksionisme.⁵⁶

Holisme di dalam pengertian ini merasuki gerakan *New Age*: mulai dari perhatiannya terhadap Kesehatan Holistik sampai kepada pencarian kesadaran yang mempersatukan, mulai dari kesadaran akan ekologi sampai kepada *global networking*. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau banyak penganut paham-paham *New Age* adalah orang-orang yang peduli kepada lingkungan, vegetarian dan penyayang binatang.

Komitmen *New Agers* terhadap ekologi mempunyai dua ciri yang membedakannya dari gerakan lingkungan yang konvensional, Pertama, masalah lingkungan dipandang mempunyai hubungan erat dengan masalah manusia. Transformasi mendasar nilai-nilai dan hubungan manusia adalah kunci bagi kehidupan harmonis dengan lingkungan. Kedua, bumi dihormati sebagai Gaia (*Mother Earth*), sebuah organisme hidup yang, seperti unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, mempunyai hak-hak.⁵⁷

Adapun tentang agama, Bednarowski mengatakan bahwa *New Age* mengenal hanya satu agama universal. Meskipun dalam kenyataan agama universal ini berwujud dalam berbagai macam bentuk, tetapi pada hakikatnya kepercayaan mistik yang sama (*the Truth*) mendasari setiap

agama. Meskipun demikian, *New Agers* menolak agama formal (*organized religion*) karena agama semacam ini, menurut mereka, telah mengurung yang sakral dan tidak memberi manusia jalan untuk memasuki pengalaman spiritual selain dari cara-cara yang telah ditentukan oleh institusi tersebut. Di samping itu, agama formal (Kristen) mengajarkan tentang doktrin dosa dan ketidakberdayaan manusia.⁵⁸ Doktrin ini meremehkan potensi manusia, padahal manusia itu adalah Tuhan, sebagaimana dipercayai oleh para *New Agers* dan tampak dalam pernyataan Shirley MacLaine dan Mark Pesce.

Mengenai *science*, *New Agers* menolak *science* yang bersifat mekanistik dan materialistik yang didukung oleh fisika Newtonian. Karena, menurut mereka, jenis *science* ini tidak memberi tempat bagi kesadaran: ruh atau jiwa, atau segala sesuatu yang bukan materi di alam semesta. Newtonian *science* juga tidak mengakui realitas sentral dari pengalaman manusia, yaitu aspek-aspek perasaan yang lebih dalam.

Sebagai pengganti fisika Newtonian, *New Agers* memakai “fisika baru”, yaitu dunia *quantum* dan *hologram*, sebagai fondasi bagi pandangan hidup yang baru. Menurut mereka, ini adalah dunia yang bagian-bagiannya saling berhubungan satu sama lain dan terlibat dalam kreativitas terus menerus, bukan bagian-bagian yang terpecah-pecah dan statis. Ia juga adalah dunia yang mendukung visi mistik yang mempersatukan, dan oleh karena itu mempunyai potensi untuk mempertemukan wawasan *science* dan agama mengenai tabiat realitas.

Seperti telah disebutkan di atas, reinkarnasi adalah salah satu kepercayaan *New Age*. Kepercayaan terhadap reinkarnasi ini dipasangkan dengan kepercayaan terhadap karma. Seperti yang akan dijelaskan di dalam tulisan ini, transformasi pribadi merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap *New Ager* akan memilih *sadhana* (jalan spiritual) untuk berkembang dan pertumbuhan spiritual. Tetapi karena hampir tidak ada *sadhana* yang dapat dicapai dalam satu periode kehidupan, maka kepercayaan terhadap reinkarnasi dan karma memberikan suatu kerangka jangka panjang bagi seseorang untuk melihat perkembangan spiritualnya, individu-individu akan menyelesaikan pertumbuhan moral dan Spiritual mereka pada saat menjalani akibat-akibat dari perbuatan mereka yang lalu, baik di dalam kehidupan terdahulu maupun yang sekarang, dalam kehidupan yang berturut-turut dalam bentuk

tubuh. Hukum karma, yaitu hukum yang mengatakan bahwa alam semesta memberi ganjaran dan hukuman, memberikan otoritas terhadap perbuatan yang bermoral. Perbuatan yang tidak bermoral menghasilkan akibat yang tidak menyenangkan (bad karma) bagi pelakunya.⁵⁹

Kepercayaan terhadap reinkarnasi dan karma termasuk di antara sedikit kepercayaan *New Age* yang diyakini sedemikian kuatnya dan dengan penuh semangat. Hal ini disebabkan kepercayaan terhadap kedua hal tersebut menegaskan doktrin neraka dan kekekalan di dalamnya. Di samping itu, ia menjelaskan ketidaksamarataan dan kenegatifan kehidupan. Ia juga memberi waktu tambahan yang diperlukah bagi pertumbuhan spiritual, dan menyediakan sumber yang tidak pernah habis bagi spekulasi tentang kehidupan yang lampau, pasangan yang serasi, dan kehidupan setelah meninggal.

Pengalaman Transformasi

Ide atau paham *New Age* yang paling utama adalah kepercayaan akan terjadinya transformasi. Transformasi sebagai inti dari paham atau visi *New Age* dikemukakan, antara lain, oleh David Spangler⁶⁰ dan J. Gordon Melton. Transformasi ini, menurut mereka, dimulai pada level individu dan selanjutnya diharapkan transformasi terjadi pada level masyarakat. Dari individu yang utuh dan sehat, lahirlah pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan yang akan mentransformasi dunia.

Bagaimana proses terjadinya transformasi pada level masyarakat? *New Agers* percaya bahwa sekelompok minoritas yang telah mengalami transformasi dapat menimbulkan perubahan luas. Proses ini mereka jelaskan melalui, antara lain, satu teori yang dikenal dengan nama *critical mass*. Teori ini dapat dilacak sumbernya dari cerita tentang “Pengaruh atau Fenomena Monyet Keseratus”. Pada musim gugur tahun 1958 di pulau Koshima, Jepang, beberapa orang peneliti yang sedang mempelajari tingkah laku kera liar menuangkan kentang (ubi jalar, menurut sumber lain) di pantai yang berpasir. Seekor monyet betina mencuci kentang berpasir itu di laut sebelum memakannya. Monyet-monyet lain yang melihatnya ikut melakukan hal yang sama. Kemudian satu ekor monyet lagi ikut mencuci kentang sebelum memakannya. Penambahan satu ekor monyet ini ternyata menjadikan jumlah monyet yang mencuci kentang berpasir mencapai seratus. Hal ini tampaknya membawa angka tersebut melampaui batas ambang yang mendorongnya melalui semacam *critical mass*. Karena tidak

lama kemudian semua monyet di tempat tersebut mencuci kentang berpasir sebelum memakannya. Tampaknya kebiasaan tersebut dapat melompat melampaui batas fisik karena pada titik ini para peneliti lain di pulau-pulau yang berjauhan letaknya melaporkan bahwa semua monyet yang mereka teliti menggunakan teknik mencuci yang sama.⁶¹

Teori ini menyatakan bahwa informasi yang didapat oleh sejumlah tertentu makhluk berfungsi seperti sebuah titik nyala api –dari titik tersebut ke depan makhluk yang bersangkutan secara keseluruhan dilengkapi dengan informasi itu. Berdasarkan teori ini, Ken Keyes, penulis buku *The Hundredth Monkey* yang terbit pada tahun 1982 dan lebih satu juta buku diedarkan antara tahun 1982 dan 1984, mengatakan bahwa jika kita dapat mengumpulkan sample wakil dari populasi yang memiliki ide yang lebih baik dan lebih tinggi tingkatannya, maka ide tersebut akan, seolah-olah dengan perantaraan magic, tersebar ke seluruh populasi. Apabila suatu *critical mass* orang yang memiliki, umpamanya, sebuah kesadaran perdamaian dapat dikumpulkan, maka ide perdamaian ini akan tersebar ke seluruh dunia.⁶²

Ide Ken Keyes ini menyebabkan diadakannya *event-event* besar, yang paling terkenal dan paling sukses adalah *the Harmonic Convergence* yang diselenggarakan pada tahun 1987. Pada kesempatan ini *New Agers* berkumpul di tempat-tempat terpilih yang dianggap sakral di seluruh dunia. Orang-orang yang mengorganisir pertemuan ini mengharapkan jumlah yang hadir sebanyak 144,000 yang akan menjadi suatu *critical mass* yang dibutuhkan bagi perubahan kolektif di dalam kesadaran di planet ini.⁶³

Melton melukiskan pengalaman transformasi sebagai berikut: Pada level individu, pengalaman transformasi itu sangat bersifat mistik. Ini meliputi kebangkitan realitas baru pada diri, seperti memperoleh kemampuan batin, munculnya potensi-potensi baru di dalam diri, pengalaman yang intim di dalam masyarakat, atau penerimaan suatu gambaran baru terhadap alam semesta. Inti *New Age* adalah menempatkan visi pribadi tersebut pada masyarakat dan dunia. Oleh karena itu, *New Age* pada akhirnya adalah visi dari dunia yang tertransformasi, surga di bumi, sebuah masyarakat di mana masalah-masalah yang dihadapi saat ini dapat diatasi dan suatu eksistensi baru muncul.⁶⁴

Di tempat lain Melton menjelaskan bahwa meskipun pengalaman transformasi yang dialami oleh setiap orang itu tidak sama, tetapi pengalaman tersebut mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: 1. *New Agers* telah meninggalkan kehidupan yang didominasi oleh aspek-aspek negatif, seperti cara berpikir “*orthodox*” yang opresif, hubungan eksploitatif yang difungsional, kemiskinan, penyakit, kebosanan, tanpa tujuan, dan/atau perasaan putus asa. 2. Pengalaman tersebut hampir pada saat itu mentransformasi hidup mereka. 3. Bagi banyak *New Agers*, transformasi tersebut berlangsung dalam bentuk pengalaman mistik yang dalam, sering muncul di tengah krisis pribadi, atau sebagai puncak dari suatu pencarian Spiritual yang panjang.⁶⁵

Melton menambahkan bahwa pengalaman transformasi yang bersifat pribadi dan mistik pada level individu itu sering muncul pada saat seseorang sedang mengalami krisis pribadi, atau sebagai puncak dari suatu pencarian spiritual yang panjang. Tetapi Melton menegaskan bahwa dalam kenyataannya, sebagian besar *New Agers* belum pernah mengalami pengalaman mistik, meskipun mereka telah mengalami transformasi dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, transformasi itu biasanya terjadi dalam bentuk penyembuhan (*healing*), baik penyembuhan terhadap penyakit yang bersifat fisik maupun kejiwaan. Di kalangan *New Age*, penyembuhan telah menjadi metafora transformasi. Hal ini mendorong para *New Agers* untuk menjalani kehidupan secara sehat.⁶⁶

Dalam lingkungan *New Age* dikenal adanya penyembuhan terhadap penyakit-penyakit yang berhubungan dengan *mind*, *body* dan spirit. Ketiga aspek ini dicoba diobati sekaligus. Inilah yang disebut dengan penyembuhan yang holistik sebagai lawan dari penyembuhan terhadap satu aspek saja (misalnya, badan atau jiwa) dari si penderita. Dan dari sinilah timbulnya segala nama dan merek yang bersifat “holistik”, seperti perawatan holistik, pengobatan atau penyembuhan holistik, dan lain sebagainya.

Kebutuhan terhadap penyembuhan ini mendorong berdirinya *New Age center* di negara Barat. Center ini berwujud sekolah, universitas, dan institusi pengobatan. Di samping itu terdapat pula tempat-tempat atau pusat-pusat pengobatan yang dimiliki oleh perorangan. Center ini bertujuan mentransfer dan mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan melalui kuliah, kursus, dan berbagai macam pengobatan fisik dan kejiwaan.

Kebutuhan akan penyembuhan merupakan satu ciri yang menonjol dari gerakan *New Age*. Bagi banyak *New Agers*, penyembuhan jitu tampaknya merupakan doktrin keselamatan yang baru. Hal ini, menurut Marion Bouman, menyebabkan pertanyaan tentang “Apa yang dapat saya lakukan supaya selamat?” atau “Apa yang dapat saya lakukan untuk menyelamatkan dunia?” berubah menjadi “Apa yang dapat saya lakukan supaya sembuh?” atau “Bagaimana saya dapat menyembuhkan dunia?”⁶⁷

Melton mengatakan bahwa untuk mendapatkan pengalaman transformasi, baik yang mistik maupun yang bukan mistik (penyembuhan), *New Agers* menggunakan alat, teknik atau pelatihan, seperti meditasi, yoga, kristal, jamu, pijat, berobat pada seorang dukun (*healer*) *New Age*, berpartisipasi di dalam seminar yang bisa membangkitkan kesadaran, dan sebagainya.⁶⁸ Melton menambahkan bahwa meditasi dalam segala bentuknya dan teknik-teknik *inner developments* yang sejenis merupakan teknik yang mungkin paling luas digunakan. Dengan meminjam pemahaman yang diperoleh dari penemuan-penemuan oleh Gerakan Potensi Manusia (*The Human Potential Movement*) dan Psikologi Transpersonal, *New Agers* dapat melakukan meditasi yang sudah dilepaskan dari ajaran-ajaran metafisik dari tradisi atau agama asalnya. Oleh karena itu, seorang *New Ager* dapat mempraktikkan, misalnya, meditasi Zen tanpa menjadi seorang pemeluk agama Buddha, atau ia dapat melakukan yoga tanpa menganut agama Hindu.⁶⁹

Transformasi individu dan masyarakat itu terjadi, menurut Melton, berkat suatu tenaga yang berasal dari energi universal. Energi yang memasuki semua kehidupan ini berbeda dari bentuk-bentuk energi yang umumnya dikenal (seperti panas, cahaya, magnet listrik, gaya berat, dan sebagainya). Energi ini dikenal dengan nama: *prana*, *mana*, *odic force*, *orgone energy*, *holy spirit*, *the ch'i*, *mind*, dan *healing force*. Tenaga atau kekuatan tersebut dipercaya menyebabkan penyembuhan batin. Tenaga yang sama dilepaskan di dalam berbagai bentuk meditasi dan pengobatan tubuh yang memberi kekuatan kepada individu secara fisik dan mental. Tenaga ini adalah realitas fundamental dari alam semesta yang dijumpai di dalam keadaan mengalami kesadaran mistik.⁷⁰

Pengalaman transformasi adalah suatu proses yang berkesinambungan, tidak cukup hanya sekali. Oleh karena itu, *New Agers* akan mengambil strategi untuk memperoleh transformasi yang terus menerus. Sebagian kecil *New Agers* memilih mempraktikkan pelatihan-pelatihan atau teknik-

teknik yang diajarkan oleh seorang guru atau satu tradisi spiritual. Tetapi sebagian besar dari mereka, sesuai dengan sifat mereka yang tidak mau terikat kepada seorang guru atau satu tradisi spiritual tertentu dalam jangka waktu yang lama, melanjutkan pencarian pengalaman transformasi dengan mengembara di dalam masyarakat *New Age*. Dalam pengembaraan ini mereka mencoba berbagai jenis teknik transformasi, seperti meditasi yang diajarkan dan dipraktikkan di dalam agama Buddha, yoga dalam agama Hindu, zikir, tarian dan latihan pernafasan yang dikembangkan oleh beberapa kelompok sufi dalam agama Islam, dan lain sebagainya.

Pengembaraan dan petualangan spiritual yang lintas agama ini dimungkinkan oleh pendekatan *experiential* yang mereka gunakan dalam mempraktikkan berbagai macam jenis teknik transformasi. Mereka hanya menekankan aspek pengalamannya saja, dan tidak peduli kepada dogma-dogma yang terdapat di dalam berbagai agama yang merupakan sumber dari pelatihan tersebut. Hal ini mempermudah bagi mereka beralih ke teknik/pelatihan (dari agama) yang lain ketika mereka mendapatkannya tidak atau kurang memberi hasil sesuai yang mereka harapkan.

Faktor ini menunjukkan bahwa *New Agers* juga memakai pendekatan instrumental dalam memakai suatu teknik transformasi. Mereka akan tetap menggunakannya selama teknik tersebut dianggap membuahkan hasil, atau *if it works*. Kalau satu teknik transformasi atau praktik-praktik keagamaan dirasa tidak membuahkan hasil atau sudah dirasakan manfaatnya, mereka akan meninggalkannya dan mencari teknik lain yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, fungsi laten⁷¹ agama atau ritus-ritus, seperti ketenangan batin, kebahagiaan, perasaan lebih sehat, percaya diri, kemakmuran, hilangnya stres dan penyakit-penyakit lainnya dijadikan fungsi manifes.⁷² Hal ini sesuai dengan doktrin keselamatan *New Agers*. Mereka melakukan satu ritus atau teknik transformasi bukanlah supaya mereka selamat atau masuk surga di akhirat (fungsi manifes), yang merupakan tujuan utama orang beragama, tetapi untuk memperoleh kesehatan yang baik dan, kalau bisa, pengalaman mistik.

Siapa Anggota *New Age*?

Konsep keanggotaan sangat sulit diterapkan terhadap *New Age* karena kelompok-kelompok *New Age*, meminjam konsep Stark dan Bainbridge, dapat dikategorikan ke dalam *audience cults* atau *client cults*, bukan *cult*

movement. *Audience cult* memiliki organisasi hanya pada level yang sangat minimal dan tidak mempunyai struktur kekuasaan tempat keluarnya perintah. Dan memang mereka tidak mempunyai orang yang dapat diperintah. Mereka tidak mempunyai anggota tetapi hanya para konsumen. *Audience cults* menyebarkan pesan-pesan dan ajaran-ajaran mereka melalui *mass media*. Mereka sangat tergantung kepada majalah-majalah dan buku-buku, ditambah dengan kaset dan *compact disk*, dan lingkaran kuliah yang terstruktur secara longgar.

Sedangkan *client cults* bertumpu pada hubungan antara pemberi jasa dengan klien mereka. Sama dengan *audience cults*, di sini juga level organisasi terbatas. Para klien adalah individu-individu, bukan suatu masyarakat. Di masa lampau, *client cults* menawarkan penyembuhan-penyembuhan ajaib, kemampuan melihat dan memahami peristiwa-peristiwa yang belum terjadi, dan hubungan dengan roh-roh orang yang sudah meninggal. Di dalam lingkungan *New Age*, penekanan beralih pada terapi dan penyembuhan holistik.⁷³

Menurut Bruce, kedudukan yang tinggi yang diberikan kepada diri di dalam *New Age* sangat sesuai dengan latar belakang dari kebanyakan *New Agers*. Hasil sebuah survei terhadap 908 pembaca majalah *Kindred Spirit* menunjukkan bahwa mereka adalah dari kalangan kelas menengah. Hal ini disebabkan orang-orang seperti inilah yang memiliki sarana atau dana yang cukup untuk terlibat di dalam pencarian spiritual.⁷⁴ Deepak Chopra bahkan mengklaim bahwa *New Age* bukan untuk orang-orang miskin. Mereka ini, kata Chopra, terobsesi oleh uang lebih dari orang-orang kaya, dan sebagai akibatnya, mereka tidak bisa mengalami pertumbuhan spiritual. Hanya orang-orang yang bebas dari masalah material yang bisa memusatkan perhatian pada pertumbuhan spiritual dan akhirnya masuk ke dalam *New Age*.⁷⁵ Hanegraaff memberikan informasi tambahan bahwa *New Agers* di Amerika, selain berasal dari kalangan kelas menengah dan menengah atas, pada dasarnya adalah orang-orang kulit putih.⁷⁶

Daniel Mears dan Chistopher Ellison, mengatakan bahwa berdasarkan karya-karya terdahulu, kepercayaan-kepercayaan dan bahan-bahan *New Age* mungkin paling menarik bagi orang-orang yang berpendidikan tinggi, mungkin para anggota kelas yang dikenal dengan sebutan "*knowledge class*" atau produsen budaya. Bagi orang-orang seperti ini pencarian bentuk-bentuk baru spiritual yang heterodoks bisa menarik dan menjadi tren. Pemakaian materi dan paham-paham *New Age* juga dilakukan oleh orang-

orang kaya, yang mempunyai lebih banyak waktu dan dana untuk terlibat di dalam eksperimen-eksperimen keagamaan dan spiritual. Akan tetapi berdasarkan perspektif lain, Mears dan Ellison mengatakan bahwa orang bisa menyangka bahwa bahan-bahan *New Age* sesungguhnya lebih populer di kalangan orang-orang yang kurang mampu dan/atau kurang berpendidikan, atau di kalangan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau pekerjaan mereka tidak memadai. Kelompok ini bisa menganggap bahan-bahan *New Age* dapat memberi mereka pemahaman dan pemberdayaan diri, yang merupakan tujuan utama dari buku-buku *New Age*, jurnal-jurnal, tape, dan sebagainya, yang selanjutnya diharapkan membantu mereka, meskipun secara tidak langsung, meningkatkan taraf kehidupan mereka.⁷⁷

Menurut Rodney Stark, karakteristik *New Age* sebagai *cult* menentukan kelompok orang yang menganutnya. Berbeda dengan sekte, *cult* adalah sistim kepercayaan baru yang mungkin diambil dari tempat dan lingkungan sosial yang jauh. Karena merupakan hal yang baru maka diperlukan keahlian kognitif yang lebih besar untuk mengadopsi ideologinya dari pada penerimaan dogma-dogma gereja atau sekte yang dipaparkan dalam bahasa yang sudah dikenal. Dengan demikian, *cult* akan berkembang di dalam lingkungan orang-orang yang berpendidikan tinggi. Hal ini bisa dilihat di Amerika di mana orang-orang yang berpartisipasi di dalam praktik-praktik dan kelompok *New Age* lebih banyak mereka yang pernah mengenyam pendidikan di universitas dari pada yang tidak.⁷⁸ König, di lain pihak, berdasarkan penelitian yang ia lakukan untuk keperluan tulisan disertasinya, menemukan penganut *New Age* adalah orang-orang dari kelas menengah bawah, khususnya kalangan pekerja kerah putih (*white-collar worker*), bukan dari orang-orang yang sangat terpelajar.⁷⁹

Heelas membagi *New Agers* ke dalam tiga level dilihat dari segi komitmen mereka. Pertama, mereka yang terlibat sepenuhnya, yaitu orang-orang yang sangat komit dan telah meninggalkan cara hidupnya yang konvensional untuk suatu pencarian spiritual. Sering mereka ini adalah pemberi jasa yang menyediakan pelayanan kepada orang lain, atau orang-orang yang mengorganisir acara-acara *New Age*. Kedua, orang-orang paruh waktu yang serius, yaitu orang-orang yang kegiatan spiritualitasnya hanya sebagian dari kehidupan mereka, meskipun merupakan bagian yang serius. Meskipun demikian, hal ini tidak menghalangi mereka untuk menjalani cara kehidupan yang konvensional dan mempunyai pekerjaan-pekerjaan

yang konvensional. Terakhir, orang-orang paruh waktu yang sambilan. Kelompok ini adalah para konsumen yang tertarik akan hal-hal yang eksotik dan esoterik, tetapi tidak terlibat secara serius. Kelompok ini merupakan kelompok minoritas yang, menurut Heelas, mengancam *New Age* dari dalam dengan kedangkalan dan konsumerisme mereka.⁸⁰

Patut dicatat bahwa sebagian besar *New Agers* adalah perempuan. Menurut sebuah survei spiritualitas *New Age*, 73% *New Agers* adalah perempuan.⁸¹ Hal ini, menurut Mears dan Ellison, disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, pada umumnya perempuan lebih agamis dan, oleh karena itu masuk akal kalau perempuan lebih mudah menerima ide-ide dan praktik-praktik *New Age* dari pada laki-laki. Kedua, beberapa kelompok dan tradisi *New Age* menekankan aspek-aspek spiritualitas (yaitu intuisi) yang secara tradisional dihubungkan dengan feminitas. Ketiga, banyak kelompok dan praktik *New Age* memberi perempuan lebih banyak kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka, membolehkan mereka meninggalkan peran-peran tradisional dan mengatasi status marginal mereka di dalam masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan *mainstream*. Banyak masyarakat *New Age* benar-benar menghina dan bentuk-bentuk organisasi yang hierarkis atau cara-cara memandang spiritualitas dan pemikiran yang hierarkis. Mears dan Ellison mengatakan bahwa berdasarkan penelitian mengenai gender dan *New Age* sampai saat ini menunjukkan perempuan, karena berbagai sebab, lebih cenderung mempercayai dan berpartisipasi di dalam gerakan *New Age* dari pada laki-laki.⁸²

Dari segi kelompok dan usia, Mears dan Ellison dengan mengutip beberapa sumber mengatakan bahwa generasi *baby boom* secara luas dianggap sebagai kekuatan yang menggerakkan gerakan *New Age*. Generasi ini pada dasarnya yang menciptakan *New Age* berkat gabungan faktor-faktor yang berkaitan dengan gerakan-gerakan sosial tahun 1960an, termasuk terbuka terhadap dan menganut agama-agama Timur. Ada dua argumen yang tersirat di dalam banyak literatur ini. Pertama, konsumsi *New Age* paling besar di kalangan *baby boomers* (yaitu orang-orang yang sekarang [tahun 2000] berusia 40an dan 50an), yang mencerminkan akibat sosialisasi kelompok. Kedua, konsumsi *New Age* paling besar di kalangan orang dewasa yang lebih muda (yaitu orang-orang yang berumur hampir 20 tahun dan 20an), yang paling mungkin menganut ide-ide yang tidak konvensional mengenai politik, spiritualitas, dan berbagai macam isu-isu sosial. Hal ini menunjukkan efek dari usia dan bukan kelompok.⁸³

Adapun tempat tinggal mereka, dengan mengutip beberapa sumber, Mears dan Ellison mengatakan bahwa gerakan *New Age* adalah gejala perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan perkotaan memberikan akses yang lebih besar terhadap pilihan-pilihan keagamaan yang lebih luas dan toleransi yang lebih besar terhadap pilihan-pilihan tersebut. Oleh karena itu dapat diduga bahwa partisipasi *New Age* paling besar di kalangan orang-orang yang tinggal di area perkotaan.⁸⁴

Gerakan *New Age* di Indonesia

Tidak dapat disangkal bahwa gerakan *New Age* yang lahir di Barat berkat bantuan unsur-unsur agama dari Timur telah berbalik arah. Sejak kurang lebih dua dasawarsa yang lalu gerakan *New Age* telah menyebar ke Timur, dan bisa ditemukan di negara-negara di Asia, seperti Jepang, Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Perlu dicatat bahwa *New Age* yang ‘berkembang’ di negara-negara ini, khususnya di Indonesia, tidak lepas dari pengaruh tradisi-tradisi dan budaya setempat. Menurut Julia Howell, antropolog dari Universitas Griffith yang banyak meneliti kelompok-kelompok sufi dan *New Age* di Jakarta, gagasan *New Age* diperkenalkan kepada alumni pengajian Paramadina pada akhir 1990 oleh para pengajar ICNIS (*Intensive Course and Networking for Islamic Studies*), yang didirikan oleh para dosen dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang juga menjadi dosen di Paramadina. Gagasan-gagasan dan praktik *New Age* (seperti IQ spiritual, Reiki, dan *Celestine Prophecy*) dikaji relevansinya dengan kehidupan dan Spiritualitas Islam.⁸⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, para mantan peserta yang tertarik kepada tasawuf melalui Paramadina, Tazkiya Sejati dan kajian-kajian singkat lainnya mengenai tasawuf mencoba mencari kemungkinan memperoleh pengayaan spiritual dan pribadi melalui organisasi-organisasi gerakan perkembangan internasional dan *New Age* yang tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Beberapa di antaranya yang paling terkenal adalah *Parents Effectiveness Training*, Reiki, dan Raja Yoga Brahma Kumaris. Ceramah, diskusi dan workshop yang diselenggarakan di Paramadina dan ICNIS telah memperkenalkan gerakan-gerakan ini kepada kaum Muslim. Beberapa peserta menganggap program-program tersebut menawarkan teknik-teknik yang sangat ‘Sufi’ bagi pengembangan pribadi dan Spiritual, dalam pengertian bahwa teknik-teknik tersebut bisa meningkatkan refleksi dan penyucian diri atau memperdalam kesadaran meditasi. Beberapa

artikel majalah wanita menganalisis secara psikologis praktik-praktik spiritual seperti Reiki dan Raja Yoga, dan menjelaskannya sebagai metode untuk mengurangi stres yang mempunyai manfaat kesehatan dan dapat membantu kepercayaan diri dan konsentrasi dalam bisnis dan studi.⁸⁶

Kegiatan-kegiatan para mantan peserta lembaga pendidikan Islam untuk orang dewasa ini dalam pencarian ajaran-ajaran dan praktik-praktik sufi melakukan wisata spiritual. Mereka mengikuti dan mencoba berbagai macam ajaran sufi dari berbagai lembaga dan guru-guru sufi. Dalam wisata spiritual ini berbagai macam spiritualitas gerakan dan aktivitas *New Age* diasimilasikan dengan sufisme.

Menurut Howell, lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai jenis sufi ini menjadi suatu jaringan sufi perkotaan yang baru yang berbeda dengan jaringan sufi yang sudah lama ada, yang kebanyakan berada di desa-desa. Para guru dan murid dari lembaga pendidikan Islam untuk orang dewasa menjadi penghubung yang penting dari jaringan tersebut. Para murid mempunyai peran penting dalam memilih bentuk-bentuk sufisme, yang meskipun awalnya memiliki citra negatif, mereka tafsirkan dan ubah untuk memenuhi kebutuhan mereka, Menarik, kata Howell, spiritual *New Age* yang berada di luar Islam, yang dipahami sebagai “spiritualitas” yang secara keagamaan telah dilepaskan konteksnya dan dianggap benar-benar sebagai ‘Sufi’, atau dijadikan sebagai bagian dari psikologi dan dijadikan sebagai obat, terbukti sangat menarik bagi kaum Muslim perkotaan.⁸⁷

Penyebaran ide-ide dan paham-paham *New Age* di berbagai negara, termasuk Indonesia, pada umumnya berasal dari buku-buku. Menurut Mikaelsson (2001:94), *New Age* adalah sebuah budaya literer. Buku-buku merupakan kendaraan utama untuk menyebarkan ide-ide *New Age*. Buku-buku ini mudah diperoleh dan dapat mencapai *audience* yang bisa saja tidak begitu menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berbau alternatif. Meskipun buku-buku tersebut pada umumnya ditulis dalam bahasa Inggris, hal ini tidak menghalangi mereka dijual dan dibaca di negara-negara yang bahasa utamanya bukan bahasa Inggris,⁸⁸ termasuk Indonesia. Ini juga menjadi salah satu indikasi bahwa ide-ide *New Age* pada umumnya dianut oleh orang-orang terpelajar dan kalangan menengah. Karya-karya Fritjof Capra, seperti *The Turning Point* (1982 dan 1983) dan *The Tao of Physics* (1975 dan 1983) telah lama beredar, bahkan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Demikian pula buku David

Bohm, fisikawan yang beraliran *New Age*, seperti *Wholeness and the Implicate Order* (1980), karya-karya James Redfield, seperti, antara lain, novel *The Celestine Prophecy* (1994) dan *The Secret of Shambhala* (1999), dan karya-karya Deepak Chopra, yang dianggap sebagai guru *New Age* yang paling laris saat ini, seperti, *The Seven Spiritual Laws of Success* (1994) dan *The Way of Wizard* (1995) juga banyak dibaca di negeri ini. Oleh karena itu, tidak heran kalau banyak orang terpelajar dari berbagai pemeluk agama yang mengenal dan kemudian tertarik mengadopsi pikiran-pikiran tokoh-tokoh *New Age* tersebut, termasuk mempercayai reinkarnasi.

Di samping individu yang mempraktikkan ide-ide dan praktik-praktik *New Age*, terdapat juga *center* yang merupakan tempat mempelajari dan sekaligus mempraktikkannya. Anand Krishna dengan *centernya* bisa dikatakan mewakili kelompok ini Kegemarannya terhadap ajaran reinkarnasi, pandangannya bahwa “Aku adalah Tuhan, Tuhan adalah aku”, dan kepercayaannya, bahwa semua agama adalah jalan yang benar menuju Tuhan, semua Ini sesuai dengan pokok-pokok ajaran *New Age* seperti yang dipaparkan di atas. Di samping itu, padepokannya di Jakarta berfungsi sebagai *New Age center* yang mengajarkan meditasi, salah satu teknik untuk mendapatkan pengalaman transformasi, baik yang mistik maupun yang non-mistik (penyembuhan).

Selain Anand Krishna, Brahma Kumaris yang mengajarkan Raja yoga dan meditasi untuk kesehatan tubuh dan jiwa juga dapat dikategorikan sebagai *New Age center*. Di samping mengajarkan kedua teknik transformasi tersebut, Brahma Kumaris juga mengadakan program untuk umum dengan topik-topik yang bercirikan Gerakan Potensi Manusia (*The Human Potential Movement*) dan Kesehatan. *New Age center* lain yang ada di negeri ini adalah *The Art of Living* yang mengajarkan yoga.

Di samping *New Age center* ini, terdapat juga kelompok-kelompok dan perorangan yang bisa dimasukkan dalam kelompok *New Age*. Mereka ini adalah orang-orang yang melakukan aktivitas *channeling*. Lia Aminuddin dengan kelompok Salamullahnya dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini. Aktivitasnya sebagai perantara (*channel*) dan penerima 'wahyu' dari malaikat Jibril, sikap teologis yang *perennial*, dan percaya kepada reinkarnasi adalah sebagian dari ciri-ciri *New Age*.

Penutup

Ide-ide dan praktik-praktik alternatif *New Age* banyak memikat orang pada saat dunia sedang dilanda oleh demam Spiritualitas. Ajaran-ajaran agama yang sudah mapan dianggap terlalu kering sehingga tidak mampu memberikan ketenangan dan kebahagiaan. Dua hal ini (kebahagiaan dan ketenangan) adalah komoditas yang sangat didambakan oleh semua orang. Dan dalam kenyataannya kedua-duanya sudah merupakan komoditas langka, terutama bagi orang-orang yang hidup di kota-kota besar. Oleh karena itu, bukanlah secara kebetulan kalau kelompok-kelompok sufi dan spiritualitas yang menjanjikan jalan pintas menuju kebahagiaan dan ketenangan jiwa banyak bermunculan, khususnya di kota-kota besar, dalam rangka memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka. Jadilah kelompok-kelompok ini, termasuk *New Age*, sebagai komoditas, yang tentu saja tidak lepas dari hukum pasar sekali pun *New Age* adalah komoditas spiritual atau pseudo spiritual.

Dalam lingkungan *New Age*, sebagaimana konsumen pada umumnya dalam pasar komoditas non-agama/spiritual, konsumenlah yang berdaulat. Dengan otoritas dan otonomi yang mereka miliki, mereka bebas memilih dan menentukan jenis dan bentuk terapi atau ritus yang akan mereka gunakan. Terapi dan ritus ini mereka gunakan selama dirasakan membuahkkan hasil. Kalau tidak atau dirasa sudah cukup diambil manfaatnya, maka mereka akan meninggalkannya dan beralih ke terapi atau ritus-ritus lainnya yang diduga akan memberikan hasil sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan *New Agers* dalam menggunakan atau mempraktikkan suatu ritus atau terapi. Yaitu mereka menjadikan fungsi laten dari menjalankan suatu ritus menjadi fungsi manifes.

Hal ini berbeda dengan ritus-ritus yang digunakan di dalam agama konvensional, seperti Islam, Kristen dan Yahudi. Ritus-ritus yang harus dilakukan dalam agama-agama ini sudah tetap dan baku dan dijalankan secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pemeluk agama semacam ini tidak mempunyai otoritas dan otonomi untuk tidak menjalankan atau mengganti ritus-ritus tersebut kalau mereka mau memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Fungsi manifes inilah yang membuat pemeluk agama pada umumnya tetap setia menjalankan ritus-ritus yang sudah digariskan oleh agama mereka masing-masing. Dalam hal ini agama mengontrol diri manusia dan membentuknya menjadi manusia

yang taat dan baik. Manusia menjadi baik dengan tunduk kepada kehendak Tuhan dan perintah-perintah-Nya.

Sebaliknya, seperti dijelaskan di atas, *New Age* tidak membedakan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya. Di dalam diri manusia terdapat Tuhan. Oleh karena itu manusia pada prinsipnya adalah baik. Dia menjadi jelek adalah karena pengaruh lingkungan dan keadaan di sekitarnya. Di sinilah peran sistim kepercayaan dan terapi serta tujuan perjalanan spiritual *New Agers*, yaitu untuk membebaskan potensi diri manusia/Tuhan yang berada di dalam dirinya.

New Age sebagai komoditas yang dibeli dan dipakai atau dipraktikkan, pada umumnya menarik minat orang-orang yang mempunyai paham dan sikap *perennial* dan *tourist of religion*. Mereka percaya bahwa dibalik semua agama yang bermacam-macam itu terdapat satu Kebenaran (*the truth*) yang sama. Sebagai akibatnya, mereka percaya bahwa semua agama itu baik dan jalan yang benar menuju Tuhan. Oleh karena itu, mengambil dan mencampur berbagai ajaran agama dan pelatihan spiritual (eklektisisme dan Sinkretisme) adalah hal yang wajar. Di dalam pasar bebas ide-ide dan ritus-ritus atau praktik-praktik, *New Agers* sebagai konsumen yang berdaulat memaksimalkan hasil yang dapat mereka peroleh dengan jalan memilih paham, terapi, ritus atau pelatihan yang paling cocok bagi mereka dan menggabungkan hal-hal yang mereka sukai.

Catatan Kaki

1. Julia D. Howell, "Modernitas dan Spiritualitas Islam dalam Jaringan Baru Sufi Indonesia," di dalam *Urban Sufism*, diedit oleh Martin van Bruinessen dan Julia D. Howell (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 408.
2. Kemudahan membaca buku-buku mengenai *New Age* juga dimungkinkan oleh aktivitas penerjemahan sumber-sumber ini ke dalam bahasa setempat.
3. Paul Greer, "The Aquarian Confusion: Conflicting Theologies of the *New Age*," *Journal of Contemporary Religion*, Vol. 10, No. 2 (1995), 151; J. Gordon Melton, "The *New Age* Movement," di dalam *Encyclopedic Handbook of Cults in America*, diedit oleh J. Gordon Melton (New York: Garland Publishing, 1986), 112.
4. Kelompok-kelompok *occult* adalah mereka yang mempunyai perhatian terhadap pengaruh-pengaruh, agen-agen, atau fenomena supernatural.
5. Masyarakat Findhorn adalah satu komune yang dibangun dengan sengaja (*intentional community*) dan sukarela oleh penganut atau pengikut *New Age* untuk mempraktikkan ajaran-ajaran dan keyakinan mereka dalam kehidupan yang nyata.
6. J. Gordon Melton, "*New Age* Movement," di dalam *The Encyclopedic of Cults, Sects, and New Religions*, diedit oleh James R. Lewis (Amhurst, NY: Prometheus Books, 1998), 360.

7. J. Gordon Melton, "Spiritualist, Psychic, and *New Age* Family," di dalam *Encyclopedia of American Religions*, diedit oleh J. Gordon Melton (Detroit: Gale, Fifth Edition, 1996), 148.
8. J. Gordon Melton, "The Changing Scene of NRMs," *Social Compass*, Vol. 42, No. 2 (June 1995), 349.
9. J. Gordon Melton, "The *New Age* Movement", 108; J. Gordon Melton, "Spiritualist, Psychic, and *New Age* Family", 148.
10. Thomas König, "The New Age Movement: Genesis of a High Volume, Low Impact Identity". *Disertasi* yang diajukan di Jurusan Ilmu Sosial dan Politik, European University Institute, San Domenico di Fiesole, Italia, 2000, 116-117.
11. *Channeling* berasal dari teknologi syamanisme (yaitu aktivitas para syaman sebagai perantara antara dunia ini dengan dunia ruh) yang dipakai oleh gerakan orang-orang yang berkomunikasi dengan UFO. Manusia yang menjadi perantara (*channel*) dianggap sama dengan saluran radio atau video yang menerima gelombang energi dari luar angkasa, yang kemudian diubah menjadi suara, gambar dan makna. Oleh karena itu, di dalam dunia kuantum yang bersifat relatif manusia yang menjadi perantara menyediakan saluran, satu titik sambungan, antara orang-orang yang tinggal di dunia iv dengan, secara hipotetis, pribadi-pribadi yang tinggal di dunia lain, yang kadang-kadang individual dan kadang-kadang kolektif. Mereka (pribadi-pribadi) ini menawarkan kepada para pencari suatu cara penyembuhan terhadap penyakit dan penderitaan abad ke XX. (Catherine L. Albanese, "The Subtle Energies of Spirit: Explorations in Metaphysical and *New Age* Spirituality," di dalam *American Spiritualities: A Reader* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2001), 397).
12. Spiritualisme adalah satu istilah yang dipakai terutama untuk menunjuk satu sekte atau denominasi keagamaan dalam agama Kristen yang menekankan doktrin bahwa ruh-orang yang meninggal hidup sebagai pribadi dan dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang hidup di dunia ini melalui perantara (*medium*). Perantara ini dipercayai dapat menyembuhkan penyakit dengan bantuan para ruh, yang berfungsi sebagai pembantu khusus. Perantara juga dipercayai dapat memberikan nasehat mengenai berbagai jenis persoalan pribadi dan masalah-masalah praktis melalui kemampuannya menyerap pengetahuan dan pemahaman yang luas dari dunia ruh (Joseph B. Rhine, "Spiritualism," di dalam *The Encyclopedia Americana: International Edition*, vol. 25 (Danbury, CT: Grolier Incorporated, 1980), 514).
13. Teosofi adalah satu bagian dari gejala keagamaan yang lebih luas yang dikenal dengan nama *esotericisme*. Di dalam pengertian yang sempit, kata 'esotericisme' berkenaan dengan satu bentuk pengetahuan esoterik yang menawarkan kepada individu pencerahan dan keselamatan melalui pengetahuan mengenai ikatan-ikatan yang dipercayai mempersatukan manusia dengan dunia ketuhanan dan ruh-ruh perantara. Teosofi khususnya berkenaan terutama dengan pengetahuan tentang misteri-misteri ketuhanan yang tersembunyi. Secara lebih luas, teosofi juga membahas alam semesta dalam hubungannya dengan Tuhan dan manusia (Antoine Faivre, "Theosophy," di dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13 & 14, diedit oleh Mircea Eliade (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1995), 465). Menurut Nicholson, pernyataan-pernyataan fundamental Teosofi yang mengandung pandangan hidup dan visi transformasi diri manusia adalah: 1. Alam semesta dan semua isinya adalah satu kesatuan yang saling berhubungan dan tergantung satu sama lain; 2. Setiap makhluk yang ada —dari atom sampai bimasakti (*galaxy*)— adalah bersumber dari Realitas universal yang sama yang menciptakan kehidupan. Realitas ini berada di semua tempat dan menampakkan dirinya

- di dalam proses-proses alam yang mempunyai tujuan, teratur, dan bermakna, dan juga di dalam relung pikiran dan ruh manusia; 3. Pengakuan terhadap nilai unik dari setiap makhluk yang hidup terekspresikan di dalam penghargaan terhadap kehidupan, kasih sayang kepada semua, simpati terhadap kebutuhan semua individu untuk memperoleh kebenaran, dan penghormatan terhadap semua tradisi agama (Shirley J. Nicholson, "Theosophical Society," di dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13 & 14; 464-465).
14. Mary F. Bednarowski, "Literature of the *New Age*: A Review of Representative Source," *Religious Studies Review*, Vol. 17, No. 3 July 1991), 210.
 15. Wouter J. Hanegraaff, *New Age Religion and Western Culture: Esoterism in the Mirrow of Secular Thought* (Albany, NY: State University of New York Press, 1993), 95-96.
 16. Gordon Melton, "The *New Age* Movement," 108.
 17. *New Thought* adalah sebuah gerakan filosofis dan pengobatan jiwa yang muncul pada pertengahan abad 19 M. Gerakan ini kemudian menjadi satu gerakan keagamaan populer yang mempunyai banyak literatur, gereja dan pusat kegiatan di seluruh dunia. *New Thought* disebut juga sebagai agama yang berorientasi kepada kesehatan atau gerakan yang menyembuhkan jiwa. *New Thought* adalah suatu agama individualistik dan non-liturgi yang menekankan kekuatan dari pemikiran yang konstruktif. Agama ini tidak menyangkal adanya materi. Menurut agama ini, materi adalah manifestasi dari pikiran. Sedangkan Tuhan adalah Pikiran Universal atau Kebijaksanaan yang tak terbatas, yang merupakan satu prinsip yang impersonal dan sekaligus satu Wujud personal. Manusia itu sama dengan Tuhan dan, oleh karena itu, ia mempunyai kekuatan kreatif di dalam perbuatannya. Pada tahun 1900 gerakan ini bernama *The National New Thought Alliance*, dan berganti menjadi *The International New Thought Alliance* pada tahun 1914 (Ervin Seale, "New Thought," di dalam *The Encyclopedia Americana: International Edition*, Vol. 20, h. 226).
 18. *Christian Science* adalah sebuah gerakan keagamaan yang menekankan penyembuhan (*healing*) Kristen sebagai bukti dari keunggulan kekuatan spiritual atas kekuatan fisik. Gerakan ini didirikan oleh Mary Baker Eddy pada tahun 1879 di Massachusetts, Amerika Serikat. Penyembuhan dianggap tidak hanya sebagai perubahan tubuh, tetapi juga sebagai suatu fase keselamatan penuh dari daging. Penekanan di dalam *Christian Science* pada penyembuhan—terutama pada dosa, dan kemudian penyembuhan penyakit—didasarkan pada isu-isu konkret dari pengalaman hidup sehari-hari. Pada tahun 1908 *Christian Science* menerbitkan *the Christian Science Monitor*, sebuah surat kabar internasional yang diakui mutunya sampai saat ini (Stephen Gottschalk, "Christian Science," di dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 3 & 4, 442-445).
 19. Gordon Melton, "The *New Age* Movement," 108-112.
 20. Baby boomers adalah orang-orang Amerika Serikat yang lahir dari tahun 1947 sampai dengan 1961.
 21. Gordon Melton, "*New Age* Movement," 360.
 22. Antroposofi, sebagaimana dijelaskan oleh Rudolf Steiner (1861-1925), pendiri ajaran spiritual ini yang berkebangsaan Austria, adalah satu jalan pengetahuan untuk menuntun Ruh di dalam diri manusia menuju Ruh di dunia ini. Ia muncul di dalam diri manusia sebagai suatu kebutuhan dari hati, kebutuhan dari kehidupan perasaan, dan ia dapat diterima hanya sejauh ia dapat memuaskan kebutuhan hati dan perasaan tersebut. Antroposofi mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh melalui jalan spiritual. Karena pada batas di mana pengetahuan yang diperoleh dari Panca Indera berakhir, terbuka peluang untuk melihat lebih jauh ke dalam dunia spiritual melalui jiwa manusia itu sendiri. Antroposofi bisa juga dipahami sebagai disiplin untuk melihat yang

- tersembunyi atau yang spiritual dari setiap realitas, walaupun realitas-realitas tersebut kelihatannya sangat bersifat material. Meskipun Antroposofi lazimnya dipahami sebagai satu ajaran, namun pada dasarnya ia adalah satu disiplin untuk melihat secara langsung ke dalam dunia spiritual (Robert A. McDermott, "Anthroposophy," di dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 1, 320-321).
23. Wouter J. Hanegraaff, *New Age Religion and Western Culture*, 97-103.
 24. Marilyn Ferguson, *The Aquarian Conspiracy: Personal and Social Transformation in the 1980's* (Los Angeles: J.P. Tarcher, 1980), 23.
 25. Elliot Miller, *A Crash Course on the New Age Movement* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1989), 33.
 26. J. Gordon Melton, "New Age," di dalam *New Age Encyclopedia*, diedit oleh J. Gordon Melton, Jerome Clark, dan Aidan A. Kelly (Detroit: Gale Research, 1990), 216.
 27. Dikutip di dalam Paul Greer, *The Aquarian Confusion*, 151.
 28. David Spangler, "The New Age: The Movement toward the Divine," di dalam *New Age Spirituality: An Assessment*, diedit oleh D. Ferguson (Louisville, KY: Westminster/John Knox Press, 1993), 80.
 29. *Chiropractic* adalah pengobatan penyakit dengan meraba dan menekan dengan tangan tulang-tulang pasien, khususnya tulang belakang dan leher.
 30. David Spangler, "The New Age," 81.
 31. Paul Heelas, *The New Age Movement: The Celebration of the Self and the Sacralization of Modernity* (Cambridge, MA: Blackwell, 1996), 2.
 32. J. Gordon Melton, "The New Age Movement," 113.
 33. Wouter J. Hanegraaff, "New Age Spiritualitas as Secular Religion: A Historian's Perspective," *Social Compass*, Vol. 46, No. 2 June 1999), 146.
 34. Steve Bruce, "The New Age and Secularization," di dalam *Beyond New Age: Exploring Alternative Spirituality*, diedit oleh Steven Sutcliffe and Marion Bowman (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), 235.
 35. Liselotte Frisk, "Globalization or Westernization? New Age as a Contemporary Transnational Culture," di dalam *New Age Religion and Globalization*, diedit oleh Mikael Rothstein (Aarhus, Denmark: Aarhus University Press, 2001), 32.
 36. David Spangler, "The New Age," 81.
 37. Wouter J. Hanegraaff, "Prospects for the Globalization of New Age: Spiritual Imperialism Versus Cultural Diversity," di dalam *New Age Religion and Globalization*, diedit oleh Mikael Rothstein, 22.
 38. David Spangler, "The New Age," 80.
 39. David Spangler, *The Rebirth of the Sacred* (London: Gateway Books, 1984), 78-81.
 40. Michael York, "New Age," di dalam *Encyclopedia of Religion and Nature*, diedit oleh Bron Taylor (London and New York: Continuum, 2005), 1195.
 41. Paul Heelas, "The New Age in Cultural Context: The Premodern, the Modern and the Postmodern," *Religion*, Vol. 23 (1993), 105-106.
 42. Paul Heelas, "The New Age in Cultural Context, 106-109.
 43. Mary F. Bednarowski, "Literature of the New Age," 209.
 44. David Spangler, "The New Age," 103.
 45. Dikutip di dalam John P. Newport, *The New Age Movement and the Biblical Worldview: Conflict and Dialogue* (Grand Rapids, MI and Cambridge, UK: Willjam B. Eerdmans, 1998), x.

46. Rosemary Hartill, "Mind, Body, Spirit - New Millennial Age?," di dalam *Spirituality and Society in the New Millennium*, diedit oleh Ursula King and Tina Beattie (Brighton, Great Britain and Portland, OR, USA: Sussex Academy Press, 2001), 268.
47. Jeff Zaleski, *The Soul of Cyberspace: How New Technology is Changing Our Spiritual Lives* (New York: HarperEdge, 1997), 261.
48. Steve Bruce, "The *New Age* and Secularization," 227, dan Steve Bruce, *God is Dead: Secularization in the West* (Oxford: Blackwell, 2002), 82-83.
49. Paul Heels, *The New Age Movement*, 20.
50. Paul Heels, *The New Age Movement*, 18-19.
51. Steve Bruce, *God is Dead*, 83.
52. Steve Bruce, *God is Dead*, 83-84.
53. Dikutip di dalam Steve Bruce, *God is Dead*, 84.
54. Michael York, "New Age," 1196-1197.
55. Menurut Descartes, akal atau pikiran dan tubuh itu terpisah, dan akallah yang merupakan esensi dari manusia, seperti dapat dilihat di dalam perkataannya: "Saya berpikir, dan oleh karena itu saya ada".
56. Wouter J. Hanegraaff, *New Age Religion and Western Culture*, 119.
57. Alan Aldridge, *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction* (Malden, MA: Blackwell Press, 2000), 2120, dan Stephen J. Hunt, *Religion in Western Society* (New York: Palgrave, 2002), 157.
58. Mary PF. Bednarowski, "Literature of the *New Age*," 210.
59. J. Gordon Melton, "The *New Age* Movement," 113-114.
60. David Spangler, "The *New Age*," 82.
61. Wouter J. Hanegraaff, *New Age Religion and Western Culture*, 350-351, dan Shirley MacLaine, "The *New Age* and Rational Thought and a Rainbow of Expression," di dalam *American Spiritualities: A Reader*, diedit oleh Catherine L. Albanese (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2001), 483.
62. Dikutip di dalam J. Gordon Melton, "New Age Transformed."
63. J. Gordon Melton, "New Age Transformed."
64. J. Gordon Melton, "The *New Age* Movement," 113.
65. J. Gordon Melton, "New Age," xiii.
66. Gordon Melton, "New Age," xiv.
67. Marion Bouman, "Healing in the Spiritual Marketplace: Consumers, Courses and Credentialism," *Social Compass*, Vol. 46, No. 2 (June 1999), 181.
68. Gordon Melton, "New Age," xiv.
69. J. Gordon Meiton, "New Age Movement," 361.
70. J. Gordon Meiton, "The *New Age* Movement," 113.
71. Fungsi laten (*latent*) adalah fungsi yang timbul yang tidak dilihat atau tidak disengaja oleh orang yang melakukan suatu ritus agama. Bagi mereka, agama itu adalah satu kewajiban, yang dikerjakan dalam rangka mematuhi perintah Tuhan. Fungsi laten agama biasanya bersifat sosial dan psikologis (Bryan Wilson, *Religion in Sociological Perspective* (New York: Oxford University Press, 1982), 32-35.
72. Fungsi manifes (*manifest*) adalah fungsi yang diketahui oleh para pemeluk agama. Mereka mengerjakan ritus-ritus keagamaan adalah terutama karena fungsi tersebut. Adapun fungsi manifes agama adalah menawarkan kepada manusia prospek keselamatan di dunia dan, terutama, di akhirat, dan sekaligus memberikan petunjuk untuk memperolehnya (Bryan Wilson, *Religion in sociological Perspective*, 27-31).

73. Alan Adridge, *Religion in the Contemporary World*, 207, dan Stephen Hunt, *Religion in Western Society*, 143-144.
74. Steve Bruce "The *New Age* and Secularization," 88.
75. Dikutip di dalam Massimo Introvigne, "After the *New Age*: Is There a Next Age," di dalam *New Age Religion and Globalization* diedit oleh Mikael Rothstein, 64.
76. Wouter J. Hanegraaf "Prospects for the Globalization of New Age", 23-44.
77. Daniel P. Meyers and Christopher G. Ellison, "Who Buys New Age Material? Exploring Sociodemographic, Religious, Network and Contextual Correlates of New Age Consumption", *Sociology of Religion*, Vol. 61 No. 3 (Fall 2000), 292-293.
78. Dikutip di dalam Thomas König, *The New Age Movement*, 26.
79. Thomas König, *The New Age Movement*, 26.
80. Paul Heelas, *The New Age Movement*, 117-119.
81. Stephen J. Hunt, *Religion in Western Society*, 166.
82. Daniel P. Meyers dan Christopher G. Ellison, "Who Buys *New Age* Material?" 293.
83. Daniel P. Meyers dan Christopher G. Ellison, "Who Buys *New Age* Material?", 293.
84. Daniel P. Meyers dan Christopher G. Ellison, "Who Buys *New Age* Material?", 294.
85. Julia D. Howell, "Modernitas dan Spiritualitas Islam," 399.
86. Julia D. Howell, "Modernitas dan Spiritualitas Islam," 405-406.
87. Julia D. Howell, "Modernitas dan Spiritualitas Islam," 408.
88. Lisbeth Mikaelsson, "Homo *Accumulans* and the Spiritualization of Money," di dalam *New Age Religion and Globalization*, diedit oleh Mikael Rothstein, 94.

Daftar Pustaka

- Albanese, Catherine L. "The Subtle Energies of Spirit: Explorations in Metaphysical and *New Age* Spirituality," di dalam *American Spiritualities: A Reader*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2001.
- Aldridge, Alan. *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction* (Malden, MA: Blackwell Press, 2000).
- Bednarowski, Mary F. "Literature of the *New Age*: A Review of Representative Source," *Religious Studies Review*, Vol. 17, No. 3 July 1991.
- Bruce, Steve. *God is Dead: Secularization in the West*, Oxford: Blackwell, 2002.
- , "The *New Age* and Secularization," di dalam *Beyond New Age: Exploring Alternative Spirituality*, edit by Steven Sutcliffe and Marion Bowman, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000.
- Bouman, Marion "Healing in the Spiritual Marketplace: Consumers, Courses and Credentialism," *Social Compass*, Vol. 46, No. 2 (June 1999).

- Faivre, Antoine. "Theosophy," di dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13 & 14, diedit oleh Mircea Eliade, New York: Simon & Schuster Macmillan, 1995.
- Ferguson, Marilyn. *The Aquarian Conspiracy: Personal and Social Transformation in the 1980's*, Los Angeles: J.P Tarcher, 1980.
- Frisk, Liselotte. "Globalization or Westernization? *New Age* as a Contemporary Transnational Culture," di dalam *New Age Religion and Globalization*, diedit oleh Mikael Rothstein, Aarhus, Denmark: Aarhus University Press, 2001.
- Gottschalk, Stephen. "Christian Science," di dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 3 & 4.
- Greer, Paul. "The Aquarian Confusion: Conflicting Theologies of the *New Age*," *Journal of Contemporary Religion*, Vol. 10, No. 2 (1995).
- Hanegraaff, Wouter J. *New Age Religion and Western Culture: Esoterism in the Mirrow of Secular Thought*, Albany, NY: State University of New York Press, 1993.
- . "New Age Spiritualitas as Secular Religion: A Historian's Perspective," *Social Compass*, Vol. 46, No. 2 June 1999.
- . "Prospects for the Globalization of *New Age*: Spiritual Imperialism Versus Cultural Diversity," di dalam *New Age Religion and Globalization*, diedit oleh Mikael Rothstein, 22.
- Hartill, Rosemary. "Mind, Body, Spirit - New Millennial Age?," di dalam *Spirituality and Society in the New Millennium*, edit by Ursula King and Tina Beattie, Brighton, Great Britain and Portland, OR, USA: Sussex Academy Press, 2001.
- Heelas, Paul. "The *New Age* in Cultural Context: The Premodern, the Modern and the Postmodern," *Religion*, Vol. 23 (1993).
- . *The New Age Movement: The Celebration of the Self and the Sacralization of Modernity*, Cambridge, MA: Blackwell, 1996.
- Howell, Julia D. "Modernitas dan Spiritualitas Islam dalam Jaringan Baru Sufi Indonesia," di dalam *Urban Sufism*, edit by Martin van Bruinessen dan Julia D. Howell, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Hunt, Stephen J. *Religion in Western Society*, New York: Palgrave, 2002.
- König, Thomas. "The New Age Movement: Genesis of a High Volume, Low Impact Identity". *Disertasi* yang diajukan di Jurusan Ilmu Sosial dan Politik, European University Institute, San Domenico di Fiesole, Italia, 2000.

- MacLaine, Shirley. "The *New Age* and Rational Thought and a Rainbow of Expression," di dalam *American Spiritualities: A Reader*, edit by Catherine L. Albanese, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2001.
- Melton, J. Gordon. "The *New Age* Movement," di dalam *Encyclopedic Handbook of Cults in America*, edit by J. Gordon Melton, New York: Garland Publishing, 1986.
- . "New Age," di dalam *New Age Encyclopedia*, edit by J. Gordon Melton, Jerome Clark, dan Aidan A. Kelly, Detroit: Gale Research, 1990.
- . "Spiritualist, Psychic, and *New Age* Family," di dalam *Encyclopedia of American Religions*, edit by J. Gordon Melton, Detroit: Gale, Fifth Edition, 1996.
- . "New Age Movement," di dalam *The Encyclopedic of Cults, Sects, and New Religions*, edit by James R. Lewis, Amhurst, NY: Prometheus Books, 1998.
- "The Changing Scene of NRMs," *Social Compass*, Vol. 42, No. 2 (June 1995).
- McDermott, Robert A. "Anthroposophy," di dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 1.
- Meyers, Daniel P. and Ellison, Christopher G. "Who Buys New Age Material? Exploring Sociodemographic, Religious, Network and Contextual Correlates of New Age Consumption", *Sociology of Religion*, Vol. 61 No. 3 (Fall 2000). Miller, Elliot. *A Crash Course on the New Age Movement*, Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1989.
- Newport, John P. *The New Age Movement and the Biblical Worldview: Conflict and Dialogue*, Grand Rapids, MI and Cambridge, UK: Willjam B. Eerdmans, 1998.
- Nicholson, Shirley J. "Theosophical Society," di dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 13 & 14.
- Rhine, Joseph B. "Spiritualism," di dalam *The Encyclopedia Americana: International Edition*, vol. 25, Danbury, CT: Grolier Incorporated, 1980.
- Seale, Ervin. "New Thought," di dalam *The Encyclopedia Americana: International Edition*, Vol. 20.
- Spangler, David. *The Rebirth of the Sacred*, London: Gateway Books, 1984.

-----, "The *New Age*: The Movement toward the Divine," di dalam *New Age Spirituality: An Assessment*, edit by D. Ferguson, Louisville, KY: Westminster/John Knox Press, 1993.

Wilson, Bryan. *Religion in Sociological Perspective*, New York: Oxford University Press, 1982.

York, Michael. "New Age," di dalam *Encyclopedia of Religion and Nature*, edit by Bron Taylor, London and New York: Continuum, 2005.

Zaleski, Jeff. *The Soul of Cyberspace: How New Technology is Changing Our Spiritual Lives*, New York: HarperEdge, 1997.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004